

**PENGGUNAAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI DKV 1
DI SMK NEGERI 5 MAJENE**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene**

Oleh

**DEWI AFRANI T
10156121056**

**JURUSAN TARBİYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2025**

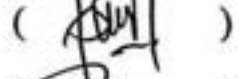
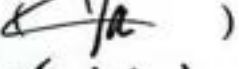
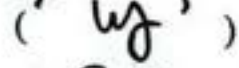
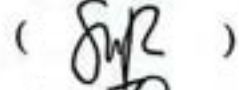
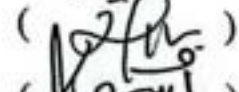
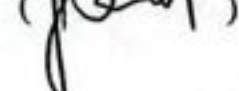
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Penggunaan Model *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI DKV 1 di SMK Negeri 5 Majene”** yang disusun oleh **Dewi Afriani T, NIM: 10156121056**, Mahasiswa Program Studi Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 19 September 2025, bertepatan dengan tanggal 22 Rabi’ul Akhir 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 14 Oktober 2025 M

Majene, 22 Rabi’ul Akhir 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Bulqia Mas’ud, S.S., M.Ed.	()
Sekretaris	: Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.	()
Munaqisy I	: Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I.	()
Munaqisy II	: Syamsinar, S.Pd., M.Pd.	()
Pembimbing I	: Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.	()
Pembimbing II	: Uswatunnisa, S.Pd., M.Hum.	()

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,

Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197408151998031004



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudari **Dewi Afriani T, NIM: 10156121056** Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene menyatakan bahwa, sudah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi yang berjudul **"Penggunaan Model *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas DKV 1 di SMK Negeri 5 Majene"** memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan. Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Majene, 15 September
2025

Pembimbing 1



Zuhdiah, S.Hum, M.Pd.
NIP. 199301152019032013

Pembimbing 2



Uswatunnisa, S.Pd., M.Hum.
NIP. 199307272019032023

PERNYATAAN KEAHLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dewi Afriani T

NIM : 10156121056

Tempat, Tanggal Lahir : 17 April 2002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

Alamat : Labuang, Majene

Judul : Penggunaan Model *Experiential Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI DKV 1 DI SMK NEGERI 5 MAJENE

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti dengan adanya duplikat, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya maka skripsi ini dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 14 November 2025



Dewi Afriani T

NIM: 10156121056

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini yang berjudul “Penggunaan Model *Experiential Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI DKV 1 di SMK Negeri 5 Majene” shalawat serta salam senantiasa tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah kebenaran dan junjungan umat muslim dimuka bumi ini. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafaat beliau hingga di akhirat kelak.

Penyusunan skripsi ini berbagai hambatan telah dihadapi oleh peneliti namun itu tidak menjadi penghalang bagi peneliti karena berkat Allah SWT serta doa restu kedua orang tua peneliti, ayahanda Tasdir (Almarhum) dan ibunda Nurdalia Mahyuddin atas cinta dan kasih sayangnya serta dukungan baik material, moral maupun spiritual serta motivasi yang diberikan kepada peneliti selama ini. Terimah kasih pula untuk keluarga besar peneliti, teman dan sahabat yang tiada hentinya memberikan dukungan serta doa restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati , peneliti mengucapkan terimah kasih kepada :

1. **Prof. Dr Hj. Wasilah, ST., MT,** Ketua STAIN Majene Bersama para wakil ketua I, II, III yang telah memberikan berbagai kebijakan demi terwujudnya STAIN Majene yang unggul dan *Mala'biq.*

2. Bapak **Dr. Ahmad Muaffaq N.S.Ag.,M.Pd.** selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu **Zuhdiah, S.Hum, M.Pd.** selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak memberikan pengetahuan, bimbingan, arahan, masukan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu **Uswatunnisa, S.Pd., M.Hum.** selaku dosen pembimbing kedua yang juga banyak memberikan pengetahuan dalam penulisan skripsi yang baik dan benar, bimbingan, arahan serta masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak **Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I.,M.Pd.I.** selaku dosen penguji pertama pada sidang munaqasyah yang senantiasa banyak memberikan masukan serta arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi yang benar.
6. Ibu **Syamsinar S.Pd.,M.Pd.** selaku dosen penguji kedua pada sidang munaqasyah yang senantiasa banyak memberikan masukan serta arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi yang benar.
7. Para Dosen dan Staf pengelola STAIN Majene khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam atas segala ilmu yang telah diberikan pelayanan para staf baik dibidang akademik maupun jurusan.
8. Kepala Sekolah, para guru dan peserta didik di SMK Negeri 5 Majene telah mengizinkan dan menerima dengan baik penulis untuk melakukan penelitian di sekolahnya.

9. Seluruh keluarga saya, yang setia mendoakan dan mendukung perjuangan peneliti dalam menyelesaikan pendidikan.
10. Seluruh teman-teman seperjuang Mahasiswa STAIN Majene, khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam, serta seluruh pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian penulis ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT membalas kebaikan yang mereka berikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan yang dilakukan , oleh karenanya demi kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritikan maupun saran dari berbagai pihak untuk perbaikan kedepannya.

Majene, 15 September 2025

Penulis



Dewi Afriani T
NIM.10156121056

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I
	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَؤُل : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	fathah dan alif atau yā'	Ā	a dan garis di atas
ى	kasrah dan yā'	Ī	a dan garis di atas
و	dammah dan wau	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضنة الأطفال : *rauḍah al-atfāl*

المدينة الفاضلة : *al madīnah al-fūḍilah*

الحكمة : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَق : *al-ḥaqq*

نُعْم : *nu'ima*

عُدْو : *'aduwwun*

Jika huruf *syaddah* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِي : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (َ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَمْرُون : *ta'murūna*

النَّوع : *al-nau'*

سَيِّئ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari Al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilāh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

الله *billāh* بدين *dīnillah*

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang

didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-WalīdMuḥammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: *Abū Zaīd*, *Naṣr Ḥāmid* (bukan: *Zaīd*,

Naṣr ḤāmidAbū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subḥānahū wa ta'ālā
saw.	=	ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s.	=	'alaihi al-salām
H	=	Hijrah

M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
L	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan

berikut:

ص	=	صفحة	الخ	=	الى اخرهاش الى اخره
م	=	بدون مكان	ج	=	جزء
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم			
ط	=	طبعة			
دن	=	بدون نشر			

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
ABSTRAK.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Hipotesis Penelitian	9
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORETIS	16
A. Definisi Model <i>Experiential Learning</i>	16
B. Definisi Motivasi Belajar	23
C. Kerangka Berfikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan lokasi penelitian	32
B. Pendekatan penelitian	33
C. Populasi dan sampel	34

D. Metode pengumpulan data	34
E. Instrumen penelitian	35
F. Validitas dan reliabilitas instrumen	43
G. Teknik pengolahan dan analisis data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil penelitian.....	50
B. Pembahasan.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.0 Populasi penelitian.....	34
Tabel 3.1 sampel penelitian.....	34
Tabel 3.2 kisi-kisi pernyataan Angket\Kuesioner <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Motivasi belajar peserta didik.....	36
Tabel 3.3 pernyataan angket/kuesioner <i>pre-test</i>	37
Tabel 3.4 pernyataan angket/kuesioner <i>post-test</i>	40
Tabel 3.5 skala <i>likert</i>	43
Tabel 3.6 kategori motivasi belajar.....	44
Tabel 3.7 kriteria validitas.....	45
Tabel 3.8 Uji validitas kuesioner motivasi belajar peserta didik.....	45
Tabel 3.9 indeks reliabilitas.....	46
Tabel 3.10 Uji Reliabilitas kuesioner motivasi belajar peserta didik.....	46
Tabel 4.1 hasil kuesioner <i>pre-test</i> motivasi belajar peserta didik.....	50
Tabel 4.2 distribusi kategori skor <i>pre-test</i> motivasi belajar.....	51
Tabel 4.3 sebaran skor <i>pre-test</i> motivasi belajar.....	54
Tabel 4.4 hasil kuesioner <i>post-test</i> motivasi belajar peserta didik.....	55
Tabel 4.5 distribusi kategori skor <i>post-test</i> motivasi belajar.....	54
Tabel 4.6 sebaran skor <i>post-test</i> motivasi belajar.....	55
Tabel 4.7 hasil penyebaran angket motivasi belajar peserta didik.....	55
Tabel 4.8 case processing summary.....	56
Tabel 4.9 deskriptives.....	57
Tabel 4.10 test of normality.....	58
Tabel 4.11 paired samples statics.....	59
Tabel 4.12 paired samples correlations.....	59
Tabel 4.13 paired samples test.....	60
Tabel 4.14 <i>effect size</i>	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka berfikir.....31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambaran umum lokasi penelitian.....	85
Lampiran 2 Lembar kuesioner <i>pre-test</i> motivasi belajar peserta didik.....	89
Lampiran 3 Lembar kuesioner <i>post-test</i> motivasi belajar peserta didik.....	92
Lampiran 4 Tabulasi data dan hasil kuesioner <i>pre-test</i> motivasi belajar peserta didik.....	95
Lampiran 5 Tabulasi data dan hasil kuesioner <i>pre-test</i> motivasi belajar peserta didik.....	95
Lampiran 6 dokumentasi penelitian.....	97
Lampiran 7 daftar hadir peserta didik kelas XI DKV 1 SMK Negeri 5 Majene..	108
Lampiran 8 RPP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI DKV 1 SMK Negeri 5 Majene.....	1005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai rumusan hasil yang diharapkan dari peserta didik, setelah melalui pengalaman belajar. Keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh peserta didik. Prestasi yang tinggi menunjukkan bahwa, peserta didik memiliki pengetahuan yang baik. Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan adanya motivasi yang kuat, peserta didik akan lebih giat belajar, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Oleh Karena itu, membangkitkan motivasi belajar menjadi salah satu hal yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.¹

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1, disebutkan bahwa:²

“Pendidikan adalah proses yang direncanakan dan disadari untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik, untuk mengembangkan potensi diri secara aktif, sehingga mereka memiliki kemampuan, spiritual, pengendalian diri dan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.”

Sehingga dapat kita katakan bahwa pendidikan disini sangatlah penting sebab dalam pembentukan karakter peserta didik, karena memulai pendidikan, sehingga menjadikan seseorang itu menjadi individu yang berakhlak mulia dan cerdas. Pendidikan adalah usaha yang secara sadar dilakukan untuk menumbuh

¹Yogi Fernando, dkk, “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, Vol. 2, *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2024, h. 61.

²Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003, Tentang Pendidikan Nasional

kembangkan kepribadian seseorang sepanjang hidupnya, entah itu dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam membimbing dan mendukung anak agar mereka bisa mencapai potensi yang maksimal. Sebagai guru konstruktif, mereka harus selalu berinovasi dan mengadopsi model pembelajaran yang baru untuk memotivasi anak didiknya. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fokus utama adalah pada anak didik, bukan guru. Karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung oleh kemampuan guru untuk mengadaptasi kurikulum dan model pembelajaran yang sesuai.³

Model pembelajaran adalah suatu cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan guru untuk mengorganisir pengalaman belajar peserta didik, guna mencapai tujuan pembelajaran. Model ini dapat diartikan sebagai pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang mencakup seluruh rangkaian penyajian materi, termasuk aspek sebelum dan setelah pembelajaran, serta fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.⁴

Experiential Learning Theory (ELT) yang dikembangkan oleh David Kolb bahwa, sebagai proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman dan tindakan dalam berbagai konteks. Tujuan dari *ELT* tersebut adalah untuk menciptakan teori yang komprehensif tentang, bagaimana pengalaman dapat diubah menjadi pengetahuan yang dapat diandalkan melalui proses refleksi, kritis, dan

³Moh. Suardi & Marwan, "*Strategi Pembelajaran*", (Bantul Yogyakarta, 2019), h. 6.

⁴Ina Magdalena, dkk, "Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta Barat", Vol. 2, No. 2, *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2020, h.242.

pembelajaran yang *holistic*.⁵ Menurut Sarah Patara, Model *Experiential Learning* adalah pembelajaran yang berbasis pengalaman yang memungkinkan peserta didik untuk menemukan konsep-konsep yang relevan dengan kehidupan sehari-hari melalui pengalaman mereka sendiri.⁶

John Dewey dalam Bukunya *Mel Silberman* yang berjudul *Handbook Experiential Learning* sekadar memiliki pengalaman itu tidaklah berarti sama dengan belajar darinya. Tindakan dan pikiran harus dihubungkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh *Colin Beard* dan *John Wilson* Penulis *The power of experiential learning* pengalaman bisa jadi melandasi semua pembelajaran tetapi ia tidak selalu membuahkan pembelajaran. Kita harus terlibat dengan pengalaman dan merenungkan apa yang terjadi, bagaimana, dan mengapa itu terjadi.⁷

Experiential Learning ini menekankan pada pengalaman langsung peserta didik dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menguasai konsep dengan lebih efektif.⁸ Dengan demikian, model *Experiential Learning* dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan menggunakan model ini,

⁵David A. Kolb, *Experiential Learning Experience As The Source Of Learning and Development*, 2015, h. xx

⁶Sarah Patara & Nurvita, dkk, "Pengaruh Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Geografi SMAN 10 Sigi", Vol. 10, No. 1, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*.

⁷Mel Silberman, *Handbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran Dari Dunia Nyata*, (Cet. 1, Bandung, 2014), h. 3.

⁸Winja Kumara, "Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama", Vol. 6, No. 1, *Jurnal Pendidikan Budaya dan Isu Sosial Kontemporer*, 2024, h. 40.

peserta didik dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Experiential Learning adalah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat menstransformasikan pengetahuan, serta menciptakan konsep baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan *Experiential Learning*, peserta didik memiliki kesempatan untuk menentukan pengalaman yang ingin mereka perbaiki, mengembangkan konsep dari pengalaman tersebut, dan meningkatkan keterampilan yang di inginkan.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Experiential Learning* melibatkan peserta didik secara langsung dalam pengalaman belajar, model *Experiential Learning* ini akan membantu untuk meningkatkan keefektifan, kesadaran dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno Motivasi dan Belajar adalah dua hal yang saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang bersifat relatif dan berpotensi terjadi sebagai hasil dari latihan atau penguatan, yang didasari oleh keinginan untuk mencapai tujuan. Dalam proses belajar, Motivasi berperan sangat penting sebagai pendorong internal yang membuat individu terus berusaha, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Tanpa motivasi yang kuat, proses belajar menjadi cenderung lambat atau bahkan terhenti. Oleh karena itu, keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh

⁹Maharani Umami Rasyidin, dkk, "Penerapan *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Peserta Didik", Vol. 4, No. 1, *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2024, h. 2.

tingkat motivasi yang dimiliki oleh seseorang, karena Motivasi mampu meningkatkan semangat, fokus, serta konsistensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Menurut M. Dalyono Motivasi sebagai faktor internal yang berperan penting dalam memicu, mendukung, dan mengarahkan proses belajar. Dengan demikian, motivasi dapat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan, sehingga semakin kuat motivasi seseorang, semakin besar pula kemungkinan kesuksesan belajarnya. Seseorang dalam motivasi yang kuat akan menunjukkan ketekunan dan kegigihan dalam belajar, seperti membaca buku untuk meningkatkan prestasi dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi. Sebaliknya, seseorang dengan motivasi yang lemah akan menunjukkan gejala seperti kurang bersemangat, mudah menyerah, kurang fokus pada pelajaran dan sering mengalami kesulitan belajar.¹¹

Menurut Sardiman dalam Vivin Anis Faristin bahwa Motivasi Belajar merupakan faktor psikis non-intelektual yang berperan penting dalam menumbuhkan semangat, gairah dan kesenangan untuk belajar.¹² Motivasi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, dan guru harus berusaha secara maksimal untuk membangkitkan motivasi peserta didik agar mereka dapat belajar dengan efektif. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan

¹⁰Hamzah B. Uno, *"Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan"*, (Cet. 14, PT Bumi Aksara, Jakarta Timur, 2016), h. 23.

¹¹M. Dalyono, *"Psikologi Pendidikan"*, (Cet. 7, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2012), h. 235.

¹²Vivin Anis Faristin & Heri Saptadi, dkk, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA", Vol. 1, No. 1, 2023, h. 127.

pendidikan sangat bergantung pada keefektifan proses pembelajaran, yang dapat tercapai jika interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung aktif, menyenangkan, dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.¹³

Motivasi memainkan peran penting dalam meningkatkan semangat, kebahagiaan, dan keinginan anak untuk belajar. Anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki energi yang lebih besar untuk belajar, sehingga mereka dapat menghabiskan waktu untuk belajar dan lebih tekun dalam mencapai tujuan belajarnya.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan keaktifan, ketekunan, dan kesadaran belajar peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Adapun ayat yang menjelaskan bahwa, Islam memang sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan motivasi. Maka hal ini didalam Al-Qur'an, pentingnya ilmu melalui berbagai ayat yang menjelaskan keutamaan orang yang berilmu. Sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah/58: 11.¹⁵

¹³Nidawati, "Penerapan Motivasi Dalam Proses Pembelajaran", Vol. 2, No. 3, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2024, h. 318.

¹⁴Neni Elvira, dkk, "Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran", Vol. 1, No. 2, *Jurnal Literasi Pendidikan*, 2022-2023, h. 353.

¹⁵Dewi Fatimah Putri Arum Sari, dkk, "*Keutamaan Orang Yang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11*"

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

انشُرُوا فانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya :

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Terjemahan Bahasa Mandar

“E inggannana to matappa’, mua’ dipa’uangngio mie’: “Pe’alogao mie’ lalang di majlis (sipi’o-pi’oroang), jari pamalogai, napominasai Puang Allah Taala na mappa-ma-logao mie’.” Anna mua’ dipa’uangngio: “Pikke’de’o mie’, jari pikke’de’mo’o, napominasai Puang Allah Taala tongang na mappamatinggi (mappamaraya) to matappa’ di sesemu anna to di bei paissangan sisaapa onro. Anna Puang Allah Taala Masarro Paissang di anu iya mupogau’.”¹⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan. Ini dapat menjadi motivasi kuat bagi peserta didik atau penuntut ilmu untuk lebih semangat dan rajin dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan hasil observasi awal pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI DKV 1 di SMK Negeri 5 Majene, ditemukan berbagai permasalahan yang terjadi di dalam kelas, seperti beberapa peserta didik yang tidak suka mengerjakan tugas ataupun mencatat tugas secara mandiri, serta cenderung asal menjawab tanpa berusaha mencari tahu kebenarannya atau melihat contoh nyata dari jawaban yang benar. Kemudian, peserta didik lebih sukanya ketika guru

¹⁶Muhammad Idham Khalid Bodi, dkk “Koroang Mala’bi ‘Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia”, (Makassar. Balai Litbang Makassar , 2019) H. 1016

memberikan tugas kelompok daripada individu. Selain itu, peserta didik juga kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi karena guru kurang membuat peserta didik terlibat dan termotivasi dalam proses belajar.

Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu meningkatkan motivasi peserta didik. Khususnya Model *Experiential Learning*, yang dapat menjadi solusi dengan melibatkan peserta didik langsung dalam proses belajar melalui pengalaman nyata dan refleksi. Peneliti memilih model *Experiential Learning* karena ada beberapa strategi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang menyarankan adanya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, kompetisi atau persaingan untuk membuat peserta didik semangat bersaing dengan peserta didik lainnya, serta penilaian. Model pembelajaran yang tepat, dapat membantu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, memahami materi dengan lebih baik, dan mengembangkan keterampilan yang relevan. Selain itu, model pembelajaran yang tepat juga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan membuatnya merasa lebih terlibat, lebih percaya diri, dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan belajarnya. Dengan demikian, diharapkan penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dari permasalahan di atas, peneliti berinisiatif mengangkat judul tentang ***“Penggunaan Model Experiential Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI DKV 1 Di SMK NEGERI 5 Majene”***, perlu juga menerapkan model pembelajaran

yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar, karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang unik.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Motivasi Belajar peserta didik sebelum penggunaan model *Experiential Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Majene?
2. Bagaimana tingkat Motivasi Belajar peserta didik setelah penggunaan model *Experiential Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Majene?
3. Apakah penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Majene?

C. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap masalah yang sedang diteliti, yang validitasnya akan diuji melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Penggunaan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Majene.

H_0 : Penggunaan model *Experiential Learning* tidak dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Majene.

D. Definisi operasional dan ruang lingkup penelitian

1. Model *Experiential learning*

Experiential Learning merupakan proses pembelajaran yang dinamis berbasis pada siklus belajar yang digerakkan oleh resolusi dialektika ganda antara tindakan dan refleksi, serta pengalaman dan abstraksi. Siklus pembelajaran ini, digambarkan sebagai proses spiral yang melibatkan pengalaman, refleksi, berfikir dan bertindak. Pembelajaran mengalami semua tahapan ini dalam proses yang berulang dan sensitif terhadap situasi pembelajaran. Pengalaman langsung menjadi dasar untuk refleksi dan observasi. Refleksi ini kemudian diolah menjadi konsep-konsep abstrak, yang darinya dapat ditarik implikasi baru untuk tindakan. Implikasi ini dapat diuji secara aktif dan berfungsi sebagai panduan dalam menciptakan pengalaman baru.¹⁷

2. Motivasi belajar

Motivasi merupakan faktor yang mendorong perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif, dan terarah. Menurut Davies dalam Fitri Rahmi bahwa motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul dari dalam

¹⁷Alim Harun Pamungkas & Vevi Sunarti, "*Buku Ajar Pelatihan Experiential Learning Bagi Orang Tua dan Pengajar Anak Usia Dini*", (Cet. 1. Padang, 2018), h. 38

diri seseorang yang menyebabkan mereka berperilaku dan bertindak dengan cara tertentu.¹⁸

E. Kajian pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan model *Experiential Learning* sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya oleh Esther Ropinis, Syahria Madjid, dkk, pada Tahun 2024 dengan judul "*Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Dan Minat Baca Peserta didik Kelas V SDN 1 Gandangbatu Silanan Tana Toraja*" subjek yang digunakan dalam jurnal ini adalah peserta didik, Teori yang digunakan adalah Kolb dalam Silberman (*Experiential Learning*), Teori Hamid dan Rosnani (Minat baca), adapun metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen kuantitatif, adapun hasil yang diperoleh pada uji regresi menggunakan SPSS, peneliti ini menguji hipotesis dengan membandingkan nilai (sig) dengan nilai probabilitas 0,05.¹⁹
2. Penelitian oleh Adinda Febry pada Tahun 2024 dengan judul "*Pengaruh Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Pada Peserta didik Kelas X SMA*". Subjek yang digunakan dalam jurnal ini adalah peserta didik, adapun metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, adapun analisis data yang dilakukan

¹⁸Fitri Rahmi & Nailul Fauzi Amrizal, "Strategi Pembelajaran Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik", Vol. 2, No. 3, *Jurnal Edupedia Publisher*, 2023, h. 264

¹⁹Esther Ropinis, dkk, "Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Peningkatan Motivasi Belajar dan Minat Baca Siswa Kelas V SDN 1 Gandangbatu Silanan Tana", Vol. 5, No. 1, *Jurnal PBUP*, 2024, h. 51-53.

dengan serangkaian uji statistik, termasuk uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.²⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Ilmi Fahima dan Julianto pada Tahun 2022 dengan judul "*Pengaruh Experiential Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V Tema Panas Dan perpindahannya.*" Subjek yang digunakan dalam jurnal ini adalah peserta didik, dan adapun data penelitian ini berbentuk kuantitatif dan kualitatif karena data kuantitatif berupa hasil tes dan angket/lembar kuosioner, sedangkan data kualitatif berupa lembar observasi peserta didik dan deskripsi singkat wawancara. Teori yang digunakan yaitu, Majid membahas tentang (Model pembelajaran), Teori Samatowa membahas tentang (*Experiential Learning*), Teori John. M keller membahas tentang (Motivasi belajar). Untuk menganalisis data dilakukan dengan analisis secara kuantitatif menggunakan IBM SPSS. Analisis data dilakukan dengan uji validitas, uji reliabilitas, uji hipotesis, uji linearitas, uji taraf kesukaran, uji homogenitas dan normalitas.²¹

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu: *pertama*, perbedaannya ada pada variabel Y karena juga mencakup pada minat belajar sebagai variabel yang diteliti, instrument penelitian, lokasi penelitian, dan mata pelajaran yang digunakan, adapun persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu: variabel X yang dimana peneliti sama-sama menggunakan model *Experiential Learning*, subjek,

²⁰Adinda Febry, dkk, "Pengaruh Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X SMA", Vol. 10, No. 3, *Jurnal education*, 2024, h. 990-991.

²¹Ina Ilmi Fahima, "*Pengaruh Experiential Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik kelas V tema panas dan perpindahannya*", Vol. 10, No. 2, *Jurnal PGSD*, 2022, h. 444-445.

pengumpulan data. *Kedua*, perbedaan pada variabel Y, lokasi penelitian, subjek, pengumpulan data dan mata pelajaran yang digunakan, adapun persamaannya yaitu variabel X yang dimana peneliti sama-sama menggunakan model *Experiential Learning*, pengumpulan data. *Ketiga*, perbedaan pada variabel Y, karena juga mencakup pada hasil belajar sebagai variabel yang diteliti, lokasi penelitian, dan mata pelajaran yang digunakan, adapun persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu: variabel X yang dimana peneliti sama-sama menggunakan model *Experiential Learning*, subjek, dan pengumpulan data.

F. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik sebelum penerapan model *Experiential Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI DKV 1 di SMK Negeri 5 Majene.
- b. Mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik setelah penerapan model *Experiential Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI DKV 1 di SMK Negeri 5 Majene.
- c. Mengetahui Apakah penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI DKV 1 di SMK Negeri 5 Majene.

2. Kegunaan penelitian

Selain memiliki tujuan yang telah direncanakan, penulis diharapkan ini berguna bagi semua pihak yang terkait. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk memperluas pemahaman dan pengalaman dalam menerapkan model *Experiential Learning*, serta meningkatkan keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran berbasis pengalaman secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana refleksi terhadap efektivitas model yang digunakan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan kepada guru maupun calon guru untuk menerapkan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran, guna menciptakan proses belajar yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, penerapan model ini juga dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual serta meningkatkan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam pengalaman belajar.

c. Bagi peserta didik

Peneliti akan memberikan manfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar melalui model *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik harus meningkatkan perkembangan nilai-nilai karakternya

sehingga mereka menjadi individu dan budi pekerti baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Model pembelajaran ini juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif, reflektif, serta mampu mengaitkan pengalaman langsung dengan materi yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan acuan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Model *Experiential Learning*

1. Pengertian *Experiential Learning*

Experiential Learning Theory (ELT) yang dikembangkan oleh David Kolb bahwa, sebagai proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman dan tindakan dalam berbagai konteks. Tujuan dari *ELT* adalah untuk menciptakan teori yang komprehensif tentang bagaimana pengalaman dapat diubah menjadi pengetahuan yang dapat diandalkan melalui proses refleksi, kritis, pembelajaran *holistic*.¹ Menurut Sarah Patara, Model *Experiential Learning* adalah pembelajaran yang berbasis pengalaman yang memungkinkan peserta didik untuk menemukan konsep-konsep yang relevan dengan kehidupan sehari-hari melalui pengalaman mereka sendiri.²

John Dewey dalam Bukunya *Mel Silberman* yang berjudul *Handbook Experiential Learning* sekadar memiliki pengalaman itu tidaklah berarti sama dengan belajar darinya. Tindakan dan pikiran harus dihubungkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh *Colin Beard dan John Wilson* Penulis *The power of Experiential Learning* pengalaman bisa jadi melandasi semua pembelajaran tetapi

¹David A. Kolb, "*Experiential Learning Experience As The Source Of Learning And Development*", 2015, h. xx

²Sarah Patara & Nurvita, dkk, "Pengaruh *Experiential Learning* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Geografi SMAN 10 Sigi", Vol. 10, No. 1, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*,

ia tidak selalu membuahkan pembelajaran. Kita harus terlibat dengan pengalaman dan merenungkan apa yang terjadi, bagaimana, dan mengapa itu terjadi.³

Pembelajaran berbasis pengalaman berlandaskan filosofi *Konstruktivisme* seperti yang dijelaskan dalam buku Tian Belawati, yaitu suatu teori belajar yang menekankan pentingnya peran aktif individu dalam membentuk pengetahuan melalui pengalaman pribadi, inti dari pembelajaran ini adalah bahwa seseorang yang mempunyai pemahaman, ketika mereka terlibat secara langsung dalam pengalaman yang relevan dan bermakna, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut untuk menggali makna, wawasan dan pemahaman yang lebih dalam.⁴

Experiential Learning adalah suatu model pembelajaran yang *holistic* yang menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar, tumbuh dan berkembang. Istilah ini digunakan untuk membedakan model pembelajaran dari teori pembelajaran lainnya, seperti teori Kognitif dan Behaviorisme. Model pembelajaran *Experiential* dapat digambarkan dalam suatu siklus pembelajaran yang terstruktur dan hierarkis, yang melibatkan pengalaman, refleksi dan aplikasi pengetahuan.⁵

Experiential Learning adalah salah satu pendekatan pendidikan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan individu. Dengan menggunakan model ini,

³Mel Silberman, "*Handbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*", (Cet. 1, Bandung, 2014), h.3

⁴Tian Belawati, "*Experiential Learning in Action*, (Cet. 1, Tangerang Selatan, 2023), h. 4

⁵Lena Nuryanti, "Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Pendekatan *Experiential Learning* di FPEB Universitas Pendidikan Indonesia", (*e-journal*, vol. 15, No. 1, 2016), h. 72

seseorang dapat memahami pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis, sehingga meningkatkan kemampuan berfikir dan analisis mereka.⁶

Experiential Learning terbukti dan diakui memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik dan guru. Pendekatan pedagogis ini mendorong keterlibatan aktif pada peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. *Experiential Learning* juga mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah karena peserta didik dihadapkan pada tantangan dan pertanyaan nyata. Mereka dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi praktis, meningkatkan kemampuan mereka untuk mentransfer pengetahuan ke konteks baru.⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Experiential Learning* adalah dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam pengalaman belajar. Model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keefektifan, kesadaran, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu model *Experiential Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Karakteristik Model *Experiential Learning*

Menurut *D. A. Kolb, Experiential learning* dalam Alim harun pamungkas memiliki enam karakteristik, yaitu :

⁶Siti Mukaromah, *Model Pembelajaran Experiential Learning*. (Cet. 1, Eureka Media Aksara, 2023), h. 34-35.

⁷Tian Belawati, *Experiential Learning in Action*, (Cet.1, Tangerang Selatan, 2023), h. 5-

- a. Proses belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang berkelanjutan, bukan hanya hasil akhir.
- b. Belajar merupakan proses yang berdasarkan pada pengalaman.
- c. Belajar memerlukan penyelesaian konflik antara gaya-gaya yang berlawanan melalui cara dialektis.
- d. Belajar adalah suatu proses yang holistic, melibatkan seluruh aspek diri.
- e. Belajar melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar.
- f. Belajar adalah proses menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil dari interaksi antara pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi.⁸

3. Tujuan dan Manfaat Model *Experiential Learning*

Tujuan model ini adalah untuk mempengaruhi peserta didik secara komprehensif melalui 3 cara yang saling terkait, yaitu :

- a. Mengubah struktur kognitif peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan.
- b. Mengubah sikap peserta didik untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian.
- c. Meningkatkan keterampilan peserta didik yang telah ada untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi.

Ketiga elemen ini tidak dapat dipisahkan, karena jika salah satu elemen tidak ada, maka dua elemen lainnya tidak akan efektif dalam mencapai tujuan.

Model *experiential learning* memiliki beberapa manfaat, antara lain :

⁸Alim Harun Pamungkas & Vevi Sunarti, "Pengelolaan Paud Berbasis *Experiential Learning*", (*E-Journal*, Vol. 6, No. 2, 2018), h. 102.

1) Proses pembelajaran menjadi efektif

Proses pembelajaran menjadi efektif ketika peserta didik merasa termotivasi dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

2) Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal dan optimal.⁹

Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal dan optimal ketika proses pembelajaran dirancang dengan baik, dilaksanakan dengan efektif, dan di evaluasi secara terus-menerus untuk memastikan bahwa peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Experiential Learning*

Menurut pendapat Fathurrohman dalam Azizatul Hakima tentang kelebihan dan kekurangan model *Experiential Learning*. Kelebihannya dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu individu dan kelompok :

Kelebihan secara individu :

- a. Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik
- b. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, merencanakan dan memecahkan masalah.
- c. Membantu peserta didik menghadapi situasi sulit dan menemukan solusi
- d. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomitmen dan bertanggung jawab
- e. Mengembangkan sikap tanggap dan kordinasi antar peserta didik

⁹Enjel Novita Wadu, dkk, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik", (*E-Jurnal*, Vol. 4, No. 2, 2024), h. 3-4.

Kelebihan secara kelompok :

- 1) Meningkatkan kerjasama dan rasa ketergantungan antara anggota kelompok.
- 2) Meningkatkan partisipasi peserta didik untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
- 3) Mengidentifikasi bakat kepemimpinan peserta didik yang tersembunyi.
- 4) Meningkatkan rasa peduli dan saling memahami antar anggota kelompok.

Namun, model *Experiential Learning* juga memiliki kekurangan, yaitu sulit dipahami dan diimplementasikan oleh pendidik, sehingga masih belum banyak digunakan.¹⁰

5. Prinsip-Prinsip Model *Experiential Learning*

Menurut Hamalik, pembelajaran berdasarkan pengalaman melibatkan beberapa hal yang harus diketahui yaitu :

- a. Perencanaan pengalaman belajar yang terstruktur dan terbuka.
- b. Guru memotivasi dan menginspirasi peserta didik.
- c. Peserta didik belajar secara mandiri atau kelompok melalui pengalaman nyata.
- d. Peserta didik aktif terlibat, membuat penilaian dan menerima hasil keputusan mereka.

Dalam hal ini, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang terstruktur untuk membantu guru melaksanakan proses pembelajaran efektif.

¹⁰Azizatul Hakima, dkk, "Peran Model *Experiential Learning*", (*Jurnal*, Vol. 09. 2020)

Pemilihan media, model dan teknik pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung peserta didik dapat membantu mereka bertindak dan berpikir, sehingga menghasilkan wawasan baru.

6. Tahapan-Tahapan Model *Experiential Learning*

Model *Experiential Learning* yang paling dikenal luas adalah karya David

A. Kolb dalam bukunya Amalia sapriati, ada empat tahapannya yaitu :

a. Pengalaman konkret

Pertama, pengalaman konkret. Pada tahap ini guru memulai dengan menjelaskan materi di depan kelas. Guru menggunakan media pembelajaran seperti video dan power point untuk membuat materi lebih menarik.

b. Observasi Reflektif

Kedua, observasi reflektif. Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk membagikan pengalaman mereka tentang materi yang dijelaskan. Peserta didik diminta untuk membacakan atau menceritakan pengalaman mereka, sehingga peserta didik dapat merefleksikan pengalaman mereka.

d. Konseptualisasi abstrak

Ketiga, konseptualisasi abstrak. Setelah melakukan refleksi observasi, maka pada tahap konsep abstrak, guru membentuk kelompok kecil terdiri dari 5 kelompok, untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik tentang materi yang dijelaskan. Setiap kelompok diberikan tugas untuk membuat video terkait materi

yang telah dipelajari. Dengan demikian, peserta didik dapat bekerja sama dan mengembangkan kreativitas mereka dalam membuat video yang menarik.

e. Eksperimen Aktif¹¹

Keempat, pada tahap ini merupakan penerapan konsep yang telah dipelajari ke dalam tindakan nyata. Kolb menyatakan bahwa pembelajaran akan tuntas jika peserta didik menguji dan mempraktikkan ide baru dan situasi aktual. Setelah pembuatan video, setiap kelompok akan mempresentasikan video mereka didepan kelas secara bergiliran. Peserta didik dapat menyimpulkan video yang telah dibuatnya dan membagikan pengalaman mereka tentang proses pembuatan video. Selanjutnya guru akan memberikan point kepada kelompok yang videonya kreatif dan memberikan umpan balik, peserta didik akan termotivasi untuk terus meningkatkan kreativitas dan kemampuan mereka.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno Motivasi dan Belajar adalah dua hal yang saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang bersifat relatif dan berpotensi terjadi sebagai hasil dari latihan atau penguatan, yang didasari oleh keinginan untuk mencapai tujuan. Dalam

¹¹Amalia Sapriati, dkk, "*Experiential Learning in Action*", (Cet. 1, Tangerang Selatan, 2023), h. 4-5.

proses belajar, Motivasi berperan sangat penting sebagai pendorong internal yang membuat individu terus berusaha, meskipun menghadapi berbagai tantangan.¹²

Menurut M. Dalyono Motivasi sebagai faktor internal yang berperan penting dalam memicu, mendukung, dan mengarahkan proses belajar. Dengan demikian, motivasi dapat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan, sehingga semakin kuat motivasi seseorang, semakin besar pula kemungkinan kesuksesan belajarnya. Seseorang dalam motivasi yang kuat akan menunjukkan ketekunan dan kegigihan dalam belajar, seperti membaca buku untuk meningkatkan prestasi dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi.¹³

Menurut Sardiman, Motivasi Belajar merupakan faktor psikis non-intelektual yang berperan penting dalam menumbuhkan semangat, gairah dan kesenangan untuk belajar.¹⁴

Motivasi berasal dari kata "Motif" dan merupakan kekuatan pendorong yang memicu peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi ini membentuk, mempertahankan dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Tanpa motivasi, kegiatan belajar tidak dapat berlangsung efektif.¹⁵ Motivasi belajar, Menurut Worell & Stiwell dalam Atikah Rahmah Nasution bahwa motivasi belajar juga dapat dilihat dari sikap positif peserta didik dalam mengerjakan tugas,

¹²Hamzah B. Uno, *"Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan"*, (Cet. 14, PT Bumi Aksara, Jakarta Timur, 2016), h. 23.

¹³M. Dalyono, *"Psikologi Pendidikan"*, (Cet. 7, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2012), h. 235.

¹⁴Sardiman, *"Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar"*, (Cet. 24, Depok Rajawali, 2018), h. 73

¹⁵Syafrizal & Zuriatul Khairi, dkk, *"Konsep Motivasi Belajar Menurut Pandangan Islam dan Peran Guru BK"*, Vol. 6, No. 2, *Jurnal Education Guidance and Conseling Development Journal*, 2023, h. 111.

seperti kesenangan dan keaktifan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, serta meningkatnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Berdasarkan beberapa pengertian motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik adalah dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku belajar, seperti keinginan untuk mencapai tujuan, kebutuhan untuk belajar, dan harapan untuk sukses. Motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan keaktifan, ketekunan, dan kesadaran belajar peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Berdasarkan sifatnya, motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik :

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu, tanpa adanya rangsangan dari luar. Motivasi ini muncul karena individu memiliki tujuan yang terkandung dalam kegiatan belajar itu sendiri.¹⁷

¹⁶Atikah Rahmah Nasution, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Air Joman", Vol. 8, No. 4, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2023.

¹⁷Sardiman, "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar", (Cet. 24, Depok Rajawali, 2018), h. 89-90.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah seseorang melakukan kegiatan belajar karena faktor luar, seperti ingin mendapatkan nilai bagus, pujian, atau hadiah. Motivasi ini tidak berasal dari keinginan untuk memahami atau menguasai materi itu sendiri, melainkan karena faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku belajar.¹⁸

3. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Wina Sanjaya dalam Neni Fitriana Harahap, Motivasi memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pembelajaran, yaitu :

- a. Motivasi mendorong peserta didik untuk beraktivitas dan menyelesaikan tugas dengan semangat yang tinggi, sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajar dan mendapatkan hasil yang baik. Dengan adanya motivasi yang kuat, peserta didik akan lebih fokus, percaya diri dan gigih dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Selain itu, motivasi juga membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kemandirian dalam belajar.
- b. Motivasi juga berfungsi sebagai pengarah, yang membantu peserta didik untuk menentukan tujuan dan mengarahkan perilaku mereka untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga mereka dapat mencapai prestasi yang baik dalam belajar.¹⁹ Dengan adanya arahan yang jelas, peserta didik akan lebih mudah menetapkan prioritas, membuat perencanaan belajar yang efektif, serta menjaga konsistensi dalam usahanya. Selain itu, motivasi yang berperan sebagai pengarah juga

¹⁸Novi Mayasari, Johar Alimuddin, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", (Cet. I, Kerangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas Jawa Tengah, 2023), h. 9-10.

¹⁹Neni Fitriana & Dewi Anjani, dkk, "Analisis Artikel Metode Motivasi dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa", Vol. 1, No. 3, *Jurnal Of Intellectual Publication*, 2021, h. 202.

membantu peserta didik untuk tetap berada di jalur yang benar meskipun menghadapi hambatan, sehingga proses belajar menjadi lebih terstruktur dan bermakna.

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Majid dalam Euis Pipieh Rubiana, terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut :

- a. Faktor internal : Dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor ini mencakup berbagai aspek seperti kebutuhan fisik dan psikis, persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, serta keinginan untuk bertindak yang muncul dari dalam hati nurani. Selain itu faktor ini juga mencakup harga diri, semangat untuk berprestasi, adanya cita-cita yang ingin dicapai, harapan untuk masa depan yang lebih baik, keinginan untuk berkembang, minat pribadi terhadap suatu hal, serta tingkat kepuasan terhadap hasil kerja yang dilakukan. Semua elemen tersebut menjadi pendorong kuat yang membentuk arah dan tujuan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pekerjaan atau pendidikan.
- b. Faktor eksternal : Pengaruh yang datang dari luar individu dan ikut berperan dalam membentuk motivasi seseorang. Faktor ini mempunyai hal-hal seperti pemberian hadiah atau penghargaan, adanya persaingan atau kompetisi yang sehat, penerapan hukuman yang bersifat mendidik, pemberian pujian atas pencapaian, serta imbalan yang diterima atas usaha yang dilakukan. Bukan hanya itu, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, baik dalam konteks keluarga,

sosial maupun tempat kerja atau belajar juga dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi seseorang. Dengan demikian, baik faktor internal maupun eksternal saling melengkapi dalam membentuk dan mengarahkan motivasi individu menuju pencapaian tujuan tertentu.²⁰

5. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno, terdapat enam indikator motivasi belajar, yaitu
.21

a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan dorongan untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Mereka menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, menghindari menyontek, dan berusaha memahami materi pelajaran.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Peserta didik merasa perlu untuk belajar karena adanya dorongan dari dalam, seperti rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk memahami pelajaran. Mereka akan tekun, tidak mudah menyerah, dan aktif bertanya jika ada materi yang belum dipahami.

²⁰Euis Pipieh Rubiana & Dadi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Siswa Smp Berbasis Pesantren", Vol. VIII, No. 2, *Jurnal Pendidikan Biologi*, 2020, h. 13.

²¹Uno, H. B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh harapan dan tujuan hidup. Peserta didik yang memiliki cita-cita akan lebih giat belajar karena menganggap pembelajaran sebagai jalan untuk mencapai kesuksesan.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan dapat berupa nilai, pujian, atau bentuk pengakuan lain yang diperoleh peserta didik ketika menunjukkan prestasi belajar. Pujian dari guru dan hasil belajar yang memuaskan akan mendorong peserta didik untuk terus belajar lebih baik.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Peserta didik lebih termotivasi jika pembelajaran berlangsung secara menyenangkan dan menarik. Misalnya, pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari atau melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar yang tertib, nyaman, dan mendukung akan meningkatkan motivasi belajar. Kelas yang tidak gaduh, guru yang suportif, dan suasana belajar yang menyenangkan adalah faktor penting dalam hal ini.

Penggunaan indikator motivasi belajar yang komprehensif sangat penting untuk menilai efektivitas suatu pendekatan pembelajaran, termasuk model *Experiential Learning*. Indikator-indikator ini memberikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana peserta didik terdorong untuk belajar secara aktif, bertanggung jawab, dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, keenam

indikator dari Hamzah B. Uno dijadikan acuan dalam penyusunan instrumen penelitian untuk mengukur perubahan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model *Experiential Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

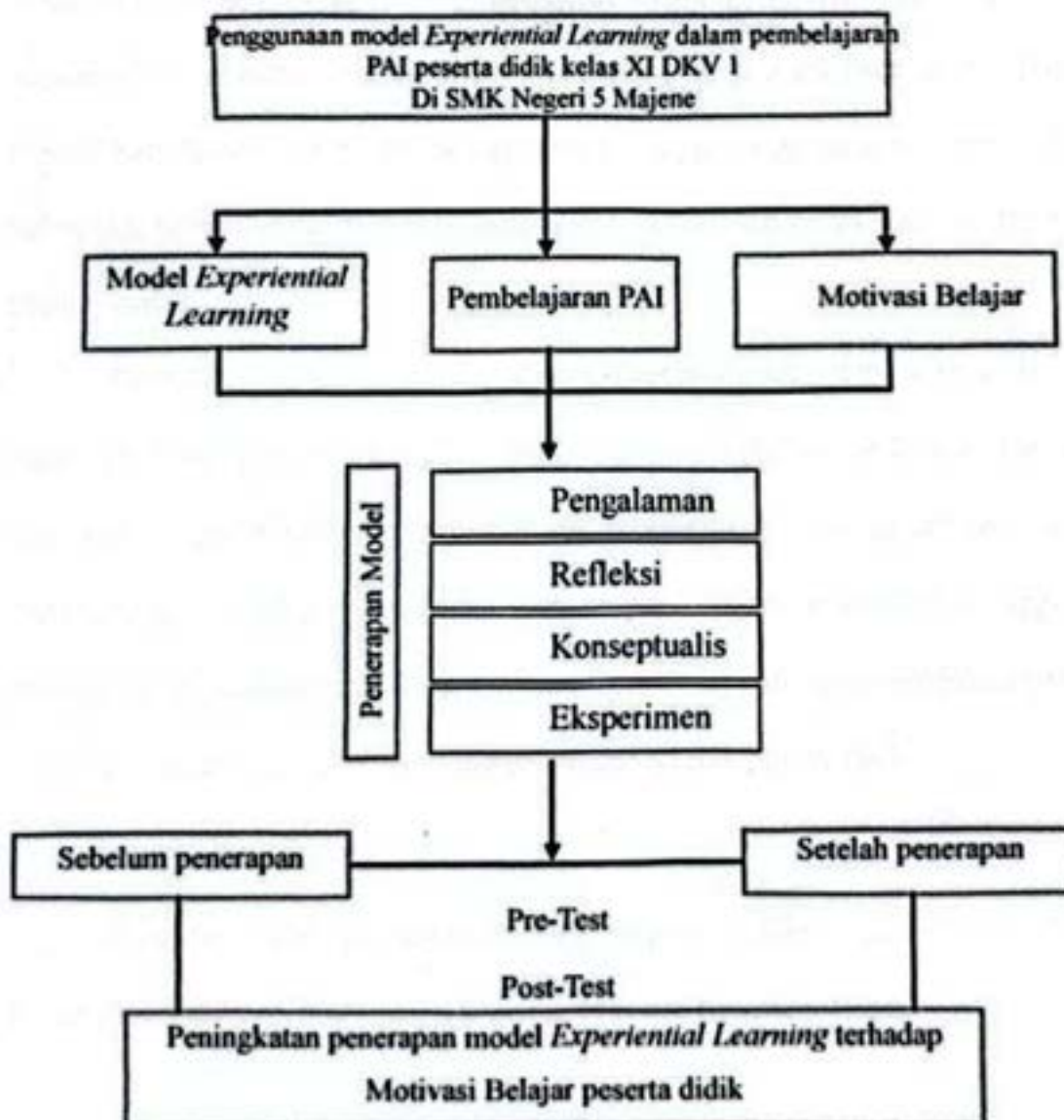
6. Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil observasi awal pada proses pembelajaran kelas XI DKV 1 Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Majene, Berdasarkan hasil observasi awal pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI DKV 1 di SMK Negeri 5 Majene, ditemukan berbagai permasalahan yang terjadi didalam kelas, seperti beberapa peserta didik yang tidak suka mengerjakan tugas secara mandiri, serta cenderung asal menjawab tanpa berusaha mencari tahu kebenarannya atau melihat contoh neta dari jawaban yang benar. Kemudian, peserta didik lebih sukanya ketika guru memberikan tugas kelompok daripada individu. Selain itu, peserta didik juga kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi karena guru kurang membuat peserta didik terlibat dan termotivasi dalam proses belajar.

Mengatasi hal tersebut, diterapkan model pembelajaran *Experiential Learning*, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung peserta didik, kemudian diikuti dengan tahapan refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Diharapkan dengan model ini, peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga motivasi belajar mereka dapat meningkat.

Sebelum diterapkannya model *Experiential Learning*, peserta didik terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat motivasi belajar awal. Setelah pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning* dilaksanakan, peserta

didik diberikan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat motivasi belajar. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis secara statistik menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis, untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan dari penerapan model *Experiential Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksperimental (*Pra Eksperimental Jenis One Group Design*) yang bertujuan untuk mengukur pengaruh model *Experiential Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Meskipun hanya menggunakan satu kelompok tanpa kelompok pembanding, data yang diperoleh tetap relevan untuk menguji hipotesis secara ilmiah.¹

Penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest One Group Design*, yaitu satu kelompok peserta didik diberikan pre-test sebelum perlakuan dan post-test setelah perlakuan. Perlakuan yang diberikan berupa penerapan model *Experiential Learning* yang terdiri dari empat tahapan: pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Desain ini memungkinkan peneliti mengamati adanya perubahan motivasi belajar setelah perlakuan.²

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Majene, Jl. BLK Kel. Totoli Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat

¹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019

²Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications. 2014.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena berfokus pada pengukuran numerik dan analisis statistik terhadap data yang dikumpulkan. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *Experiential Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik. Data diperoleh melalui instrumen angket motivasi belajar yang diolah dengan teknik statistik, seperti uji-t. Pendekatan kuantitatif bersifat objektif dan sistematis dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji teori dengan mengukur variabel-variabel dan menganalisis data secara statistik guna menentukan hubungan dan pengaruh antar variabel.³

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan secara keseluruhan obyek atau subyek yang memiliki karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang relevan.⁴ Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti ialah peserta didik kelas XI DKV 1 SMK Negeri 5 Majene yang terdiri dari 27 peserta didik.

³Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications. 2014

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 80

Tabel 3.0 Sampel Penelitian

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
XI DKV 1	5	22	27

Tabel diatas menyajikan data peserta didik kelas XI DKV 1 pada tanggal 23 Juli 2025.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik dan jumlah yang mewakili populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan total Sampling. Dalam penelitian ini, seluruh populasi dijadikan sampel, yaitu peserta didik kelas XI DKV 1 SMK Negeri 5 Majene sebanyak 27 peserta didik.⁵ Pemilihan di kelas XI DKV 1 karena kelas tersebut mendapatkan izin untuk melaksanakan penerapan model *Experiential Learning* (eksperimen)

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
XI DKV 1	5	22	27

Tabel diatas menyajikan data peserta didik kelas XI DKV 1 pada tanggal 23 Juli 2025.

D. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian guna mencapai tujuan

⁵Arikunto, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)". Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

yang telah ditentukan. Berikut adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Angket/Kuesioner

Angket merupakan metode pengumpulan data yang memungkinkan partisipan untuk memberikan informasi tentang suatu topik secara menyeluruh melalui serangkaian pernyataan tertulis.⁶ Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini angket digunakan sebagai sarana untuk memperoleh respons terkait pernyataan seputar Motivasi Belajar peserta didik.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa arsip, termasuk juga dengan teori, pendapat, dalil atau hukum yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁷ Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti akan memudahkan untuk mendapatkan informasi melengkapi data yang menjadi bukti dalam penelitian. Dokumentasi yang dimaksud seperti catatan harian, foto, video, dan lain sebagainya.

E. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait variabel yang diteliti. Instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang tepat, yaitu penggunaan Angket dengan

⁶Rachmat kriyantono, "*Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*", (Cet. 8: Jakarta: prenadamedia Group, 2020), h. 245

⁷Anwar Sutoyo, "*Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interview, Kuesioner, Sosiometri*" (Yogyakarta: Pusat Pelajaran, 2015), h 123.

menerapkan skala *likert*. Skala *likert* adalah pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pandangan, dan pendapat seseorang tentang suatu topik atau isu.⁸

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pernyataan Angket/Kuesioner *Pre-test* dan *Post-test* Motivasi Belajar Peserta Didik

No	Indikator	Aspek	No. Soal	Jumlah Soal
1.	Adanya Hasrat Dan Keinginan Untuk Berhasil	Kesadaran akan tujuan utama pembelajaran.	1, 2	3
		Keinginan untuk berhasil dari dalam diri peserta didik.	3	
2.	Adanya Dorongan Dan Kebutuhan Dalam Belajar	Adanya semangat dalam belajar	4, 5	4
		Kebutuhan dalam belajar	6, 7	
3.	Adanya Harapan Dan Cita-cita Masa Depan	Harapan peserta didik.	8, 9	4
		Cita-cita untuk masa depan.	10, 11	
4.	Adanya Penghargaan Dalam Belajar	Adanya penghargaan terhadap hasil belajar yang baik.	12, 13	4
		Penghargaan dalam belajar dapat meningkatkan motivasi peserta didik.	14, 15	
5.		Kegiatan yang menarik dalam belajar.	16, 17	

⁸Muchlish Anshori, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif*", (Cet. I; Surabaya: Airlangga University Press, 2017), h. 76

	Kegiatan Menarik Dalam Belajar	Penggunaan model pembelajaran.	18, 19	4
6.	Lingkungan Belajar Yang Kondusif	Lingkungan kelas yang kondusif.	20,	2
		Kondisi lingkungan yang bersih.	21,	

Tabel 3.3 Adapun pernyataan-pernyataan angket/kuesioner *Pre-Test*

dibuat menjadi 21 pernyataan, yaitu :

No	Indikator	Pernyataan	+/-
1.	Adanya Hasrat dan Keinginan Untuk Berhasil	Saya mencoba memahami semua pelajaran yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.	+
		Saya tidak mempunyai usaha yang keras untuk mencapai nilai tinggi karena saya merasa tidak memiliki kemampuan untuk berhasil.	-
		Saya tidak peduli dengan hasil belajar saya.	-
2.	Adanya Dorongan Dan Kebutuhan Dalam Belajar	Saya belajar Pendidikan Agama Islam karna merasa membutuhkan nya dalam kehidupan sehari-hari.	+
		Saya merasa tidak perlu belajar Pendidikan Agama Islam karna tidak berpengaruh dalam kehidupan saya.	-
		Saya merasa belajar Pendidikan Agama Islam penting untuk membentuk sikap dan akhlak yang baik.	+

		Saya mudah putus asa dalam mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam.	-
3.	Adanya Harapan Dan Cita-cita Masa Depan	Saya memiliki harapan bahwa ilmu agama yang saya pelajari akan berguna untuk masa depan saya.	+
		Saya tidak yakin sukses meskipun berusaha.	-
		Saya percaya bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam akan membantu saya meraih cita-cita.	+
		Saya tidak memiliki rencana untuk mencapai cita-cita saya.	-
4.	Adanya Penghargaan Dalam Belajar	Saya senang jika guru memberi penghargaan atau pujian atas hasil belajar.	+
		Saya tidak termotivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam Karena guru tidak konsisten dengan memberikan penghargaan terhadap hasil belajar.	-
		Saya lebih semangat belajar Pendidikan Agama Islam ketika guru memberikan pujian atas hasil belajar saya.	+
		Saya tidak merasa dihargai ketika saya berhasil dalam belajar.	-

5.	Kegiatan Menarik Dalam Belajar	Pelajaran Pendidikan Agama Islam sering disampaikan dengan cara yang menarik.	+
		Saya tidak termotivasi dengan mengeluarkan pendapat saya karena pada saat belajar Pendidikan Agama Islam guru Ssering menggunakan model pembelajaran yang sangat membosankan.	-
		Saya merasa senang ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam	+
		Saya merasa kegiatan belajar tidak menarik bagi saya.	-
6.	Lingkungan Belajar Yang Kondusif	Saya merasa nyaman belajar Pendidikan Agama Islam dilingkungan kelas saya.	+
		Lingkungan belajar yang tenang membantu saya memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan baik.	+

Tabel 3.4 Adapun pernyataan-pernyataan angket/kuesioner *Post-Test* dibuat menjadi 21 pernyataan, yaitu :

No	Indikator	Pernyataan	+/-
1.	Adanya Hasrat dan Keinginan Untuk Berhasil	Saya memahami semua pelajaran yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.	+
		Saya mempunyai usaha yang keras untuk mencapai nilai tinggi karena saya memiliki kemampuan untuk berhasil.	+
		Saya peduli dengan hasil belajar saya.	+
2.	Adanya Dorongan Dan Kebutuhan Dalam Belajar	Saya belajar Pendidikan Agama Islam karna merasa membutuhkan nya dalam kehidupan sehari-hari.	+
		Saya merasa belajar Pendidikan Agama Islam karena berpengaruh dalam kehidupan saya.	+
		Saya merasa belajar Pendidikan Agama Islam penting untuk membentuk sikap dan akhlak yang baik.	+
		Saya tidak putus asa dalam mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam.	+
		Saya memiliki harapan bahwa ilmu agama yang saya pelajari akan berguna untuk masa depan saya.	+

3.	Adanya Harapan Dan Cita-cita Masa Depan	Saya memiliki harapan untuk sukses.	+
		Saya percaya bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam akan membantu saya meraih cita-cita.	+
		Saya memiliki rencana untuk mencapai cita-cita saya.	+
4.	Adanya Penghargaan Dalam Belajar	Saya senang guru memberi pujian atas hasil belajar.	+
		Saya termotivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam Karena guru konsisten memberikan nilai terhadap hasil belajar.	+
		Saya semangat belajar Pendidikan Agama Islam ketika guru memberikan pujian atas hasil belajar saya.	+
		Saya merasa dihargai ketika saya berhasil dalam belajar.	+
		Pelajaran Pendidikan Agama Islam sering disampaikan dengan cara yang menarik.	+
		Saya termotivasi dengan mengeluarkan pendapat saya karena pada saat belajar Pendidikan Agama Islam guru menggunakan model	+

5.	Kegiatan Menarik Dalam Belajar	pembelajaran yang dimana kita terlibat secara aktif	
		Saya senang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	+
		Kegiatan belajar secara aktif menarik bagi saya.	+
6.	Lingkungan Belajar Yang Kondusif	Saya nyaman belajar Pendidikan Agama Islam.	+
		Lingkungan belajar yang tenang membantu saya memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan baik.	+

Setiap butir pernyataan dalam angket diberi pilihan jawaban menggunakan

skala Likert 4 poin, yaitu :

Tabel 3.5 skala *likert*

Skala	Kategori	Skor
SS	Sangat setuju	4
S	Setuju	3
TS	Tidak setuju	2
STS	Sangat tidak setuju	1

Dengan pendekatan ini, maka hasil angket dapat dianalisis secara kuantitatif untuk melihat perubahan tingkat motivasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Skor total dihitung dengan menjumlahkan semua nilai dari pernyataan yang dijawab oleh responden. Rentang skor yang mungkin

diperoleh adalah antara 21 hingga 94. Hasil akhir kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori berikut :

Tabel 3.6 Kategori Motivasi Belajar

Skala	Kategori Motivasi belajar
75-94	Tinggi
57-74	Sedang
39-56	Rendah
21-36	Sangat rendah

Angket ini digunakan dua kali, yaitu saat *pre-test* dan saat *post-test*. Total skor dapat dianalisis menggunakan uji t berpasangan untuk melihat pengaruh penerapan model *Experiential Learning* terhadap motivasi belajar.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji validitas

Validitas adalah tingkat kehandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid jika menunjukkan alat ukur yang valid atau dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Jadi, validitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gejala yang sebenarnya yaitu valid atau tidak valid. Instrumen dikatakan valid apabila probabilitasnya (p) pada masing-masing pertanyaan kurang dari 0,05. Kriteria validitas data menurut arikunto dapat dilihat dari tabel dibawah ini.⁹

⁹Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek".

Tabel 3.7 kriteria validitas

Nilai r	Interpreasi
0,00-0,20	Sangat rendah
0,20-0,40	Rendah
0,40-0,60	Cukup
0,60-0,80	Tinggi
0,80-1,00	Sangat tinggi

Adapun uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment, dengan rumus angka kasar yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

$\sum XY$ = jumlah perkalian antara x dan y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat x

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat y

Tabel 3.8 Uji validitas kuesioner Motivasi Belajar peserta didik

No. Soal	Total Correlation	Kategori validitas	Keterangan
Soal 1	0.292	Tinggi	Valid
Soal 2	0.345	Tinggi	Valid
Soal 3	0.309	Tinggi	Valid
Soal 4	0.412	Tinggi	Valid
Soal 5	0.599	Tinggi	Valid
Soal 6	0.676	Tinggi	Valid
Soal 7	0.568	Tinggi	Valid
Soal 8	0.676	Tinggi	Valid
Soal 9	0.486	Tinggi	Valid
Soal 10	0.724	Tinggi	Valid
Soal 11	0.781	Tinggi	Valid
Soal 12	0.745	Tinggi	Valid
Soal 13	0.799	Tinggi	Valid
Soal 14	0.769	Tinggi	Valid
Soal 15	0.633	Tinggi	Valid
Soal 16	0.795	Tinggi	Valid
Soal 17	0.784	Tinggi	Valid

Soal 18	0.722	Tinggi	Valid
Soal 19	0.671	Tinggi	Valid
Soal 20	0.510	Tinggi	Valid
Soal 21	0.440	Tinggi	Valid

Sumber : Hasil analisis peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 27, menunjukkan bahwa dari 21 butir pernyataan yang digunakan dalam instrumen kuesioner motivasi belajar peserta didik, terdapat variasi tingkat validitas. Dari keseluruhan butir soal, sebagian besar menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang berada pada kategori tinggi, sehingga dapat dinyatakan valid.

Secara rinci, terdapat 21 butir soal yang dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas butir instrumen telah mampu mengukur konstruk motivasi belajar secara konsisten.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah jika dalam pengujian menghasilkan data yang stabil, konsisten, dan dapat dipercaya serta tidak menunjukkan perubahan signifikan saat digunakan untuk pengukuran yang sama.¹⁰ Untuk mengetahui tingkat reliabilitas, peneliti menggunakan rumus metode belah dua dengan menggunakan teknik spearman-brown, sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2r^{1/2} \ 1/2}{(1 + r^{1/2} \ 1/2)}$$

Keterangan :

$r^{1/2} \ 1/2$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan teks

¹⁰Wahyudi, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pembentukan Disiplin Pelaksanaan Shalat Fardhu Peserta Didik Kelas VIII SMPN 3 Majene", 2023, h. 40-42.

r_{11} = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

Tabel 3.9 Indeks Reliabilitas

No	Indeks reliabilitas	Klasifikasi
1.	0,00-0,20	Sangat rendah
2.	0,20-0,40	Rendah
3.	0,40-0,60	Cukup
4.	0,60-0,80	Tinggi
5.	0,80-1,00	Sangat tinggi

Tabel 3.10 Uji realibilitas kuesioner motivasi belajar peserta didik

Variabel	Jumlah soal	Cronbach's Alpha	Kriteria reliabilitas	Keterangan
Motivasi belajar	21	.708	Sangat tinggi	Reliabel

sumber : Hasil analisis peneliti (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji reliabilitas instrumen motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 27, menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar .708. Kriteria reliabilitas merupakan suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dapat dinyatakan reliabel dengan kategori sangat tinggi.¹¹

Nilai reliabilitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa 21 butir pernyataan dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Artinya, jika instrumen yang sama digunakan untuk mengukur kembali motivasi belajar pada responden dengan kondisi yang relatif sama, maka hasil pengukuran yang diperoleh akan tetap konsisten dan tidak mengalami perubahan signifikan.

¹¹Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

G. Teknik pengolahan dan analisis data

1. Teknik pengolahan

Teknik pengolahan data yang peneliti gunakan adalah perhitungan SPSS (*Statistical productand Service Solution*) dikarenakan SPSS dapat membaca berbagai format data dan memungkinkan pengguna untuk memasukkan data langsung ke dalam SPSS, serta dapat digunakan untuk melakukan pengujian validitas data dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada di SPSS.¹²

2. Analisis data

Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan langkah berikut :

a. Statistik deskriptif

Untuk menggambarkan nilai rata-rata, standar deviasi, dan persentase hasil *pre-test* dan *post-test*. Adapun untuk mengetahui rata-rata (mean), nilai maksimum dan minimum, serta standar deviasi (SD) dari skor *pre-test* dan *post-test*, digunakan rumus :

Menurut Rensis Likert dalam Rusydi, menetapkan rumus interval sebagai berikut :¹³

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor tinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{4-1}{4} = x = \frac{3}{4} = 0,75$$

¹²Nilda Miftahul Jannah, "Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS", h. 1

¹³Rusydi, Ananda dan Muhammad Fadhli, "statistik Pendidikan", (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), h. 59.

Interval	Kategori
1 – 1,75	Sangat Rendah
1,76 – 2,5	Rendah
2,6 – 3,25	Sedang
3,26 – 4	Tinggi

1) Mean (\bar{x}):

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

\bar{x} = Nilai rata-rata

\sum = Jumlah seluruh skor

N = Jumlah responden

2) Standar deviasi (SD)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{x})^2}{N}}$$

X = Nilai masing-masing responden

\bar{x} = Rata-rata

N = Jumlah responden

b. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal. Uji ini menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel < 50 .

- 1) Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai Sig. $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas penting dilakukan untuk menentukan jenis uji hipotesis yang sesuai, apakah parametrik atau non-parametrik.

c. Uji hipotesis (Paired sample t-Test)

Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Experiential Learning* terhadap motivasi belajar, digunakan uji t dua sampel berpasangan (paired sample t-test). Uji ini membandingkan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* dari kelompok yang sama.

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*, yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima.
- 2) Jika nilai Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui analisis statistik inferensial. Hasil pengujian akan menjadi dasar dalam menarik kesimpulan terhadap efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Motivasi Belajar Peserta Didik Sebelum dan Setelah Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

- a. Motivasi Belajar Peserta Didik Sebelum Penerapan Model *Experiential Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI DKV 1 di SMK Negeri 5 Majene

Berdasarkan kuesioner *Pre-Test* motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah disebar kepada responden yang berjumlah 27 peserta didik, maka penelitian memasukkan dalam bentuk angka ketentuan sebagai berikut :

- a. Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 4
- b. Jawaban Setuju (S) diberi skor 3
- c. Jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
- d. Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

Tabel 4.1 Hasil kuesioner *Pre-test* motivasi belajar peserta didik

Skor data peserta didik sebelum penerapan model <i>Experiential Learning</i>			
No. Absen	Nama peserta didik	Pre-test	Kategori
1.	Salsabila	74	Sedang
2.	Hariani	74	Sedang
3.	Sunarti	71	Sedang
4.	Rahmadia	74	Sedang

5.	Nurlena	74	Sedang
6.	Marwani	73	Sedang
7.	Ma'ripat	71	Sedang
8.	Aspira	72	Sedang
9.	Hamdi	72	Sedang
10.	Marsela	71	Sedang
11.	Nurma	63	Sedang
12.	Suci	72	Sedang
13.	Dimas	74	Sedang
14.	Ismail	74	Sedang
15.	Melani	74	Sedang
16.	Agustina	74	Sedang
17.	Hikmah	70	Sedang
18.	Yusmu fita	67	Sedang
19.	Muslimah	75	Tinggi
20.	Nur safitri	74	Sedang
21.	Muh.fajril	74	Sedang
22.	Nurul kiswa	74	Sedang
23.	Riska.J	74	Sedang
24.	Badriyah	73	Sedang
25.	Nur hasanah	74	Sedang
26.	Riska.M	74	Sedang
27.	Fitri	74	Sedang

Sumber : Hasil olahan penulis (2025)

Skor Minimum = 21

Skor Maksimum = 84

Jumlah Kategori = 4 (Tinggi, sedang, rendah, sangat rendah)

$$\text{Interval} = \frac{84-21}{4} = \frac{72}{4} = 16$$

Berdasarkan hasil analisis data, distribusi kategori skor motivasi belajar peserta didik pada *pre-test* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Distribusi kategori skor *Pre-test* motivasi belajar

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	75-94	1	4%
Sedang	57-74	26	96%
Rendah	39-56	0	0%
Sangat rendah	21-36	0	0%
Total	-	27	100%

- b. Motivasi belajar peserta didik setelah penerapan model *Experiential Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI DKV 1 di SMK Negeri 5 Majene

Berdasarkan kuesioner *Post-Test* motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah disebar kepada responden yang berjumlah 27 peserta didik, maka penelitian memasukkan dalam bentuk angka ketentuan sebagai berikut :

- e. Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 4
- f. Jawaban Setuju (S) diberi skor 3
- g. Jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
- h. Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

Tabel 4.4 Hasil kuesioner *post-test* motivasi belajar peserta didik

Skor data peserta didik setelah penggunaan model <i>Experiential Learning</i>			
No. Responden	Nama peserta didik	Post-test	Kategori
1.	Salsabila	84	Tinggi
2.	Hariani	75	Tinggi
3.	Sunarti	84	Tinggi
4.	Rahmadia	77	Tinggi
5.	Nurlena	77	Tinggi
6.	Marwani	83	Tinggi
7.	Ma'ripat	75	Tinggi
8.	Aspira	76	Tinggi
9.	Hamdi	79	Tinggi
10.	Marsela	81	Tinggi
11.	Nurma	84	Tinggi
12.	Suci	78	Tinggi
13.	Dimas	76	Tinggi
14.	Ismail	79	Tinggi
15.	Melani	84	Tinggi
16.	Agustina	76	Tinggi
17.	Hikmah	82	Tinggi
18.	Yusmu fita	75	Tinggi
19.	Muslimah	83	Tinggi
20.	Nur safitri	76	Tinggi
21.	Muh. Fajril	84	Tinggi

22.	Nurul kiswa	76	Tinggi
23.	Riska.J	80	Tinggi
24.	Badriyah	84	Tinggi
25.	Nur hasanah	75	Tinggi
26.	Riska. M	76	Tinggi
27.	Fitri	76	Tinggi

Sumber : Hasil olahan penulis (2025)

Skor Minimum = 21

Skor Maksimum = 84

Interval = $\frac{84-21}{4} = \frac{63}{4} = 16$

4 4

Berdasarkan hasil analisis data, distribusi kategori skor motivasi belajar peserta didik pada *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Distribusi kategori skor *Post-test* motivasi belajar

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	75-94	27	100%
Sedang	57-74	0	0%
Rendah	39-56	0	0%
Sangat rendah	21-36	0	0%
Total	-	27	100%

Sumber: Hasil analisis peneliti (2025)

2. Analisis Statistik Deskriptif Sebelum dan Setelah Penerapan Model

Experiential Learning

a. Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Penerapan Model *Experiential Learning*

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model *Experiential Learning*. Penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi ini bertujuan untuk melihat sebaran skor *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat diketahui kecenderungan nilai motivasi belajar yang diperoleh peserta didik. Analisis deskriptif ini sangat penting karena menjadi dasar perbandingan dalam menentukan efektivitas perlakuan yang diberikan.

Hasil distribusi skor *pre-test* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Sebaran Skor *Pre-test* Motivasi Belajar

		Pre-Test			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	63.00	1	3.7	3.7	3.7
	67.00	1	3.7	3.7	7.4
	70.00	1	3.7	3.7	11.1
	71.00	3	11.1	11.1	22.2
	72.00	3	11.1	11.1	33.3
	73.00	2	7.4	7.4	40.7
	74.00	15	55.6	55.6	96.3
	75.00	1	3.7	3.7	100.0
	Total	27	100.0	100.0	

Sumber : Hasil analisis penulis (2025)

Hasil tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahap *pre-test*, skor motivasi belajar peserta didik bervariasi antara 63 hingga 75. Skor terbanyak terdapat pada angka 74 yang diperoleh 15 peserta didik (55,6%). Disusul oleh skor 71 dengan jumlah 3 peserta didik (11,1%) serta skor 72 yang diperoleh 3 peserta didik (11,1%). Sementara itu, skor terendah yaitu 63 hanya diperoleh 1 peserta didik (3,7%). Demikian juga skor 67 hanya diperoleh oleh 1 peserta didik (3,7%).

b. Analisis Statistik Deskriptif Sesudah Penerapan Model *Experiential Learning*

Tabel 4.6 Sebaran Skor *Post-test* Motivasi Belajar

		Post-Test			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	75.00	4	14.8	14.8	14.8
	76.00	7	25.9	25.9	40.7
	77.00	2	7.4	7.4	48.1
	78.00	1	3.7	3.7	51.9
	79.00	2	7.4	7.4	59.3
	80.00	1	3.7	3.7	63.0
	81.00	1	3.7	3.7	66.7
	82.00	1	3.7	3.7	70.4
	83.00	2	7.4	7.4	77.8
	84.00	6	22.2	22.2	100.0
	Total	27	100.0	100.0	

Sumber : Hasil analisis penulis (2025)

Tabel tersebut menunjukkan hasil distribusi skor *post-test* yang secara umum mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Skor tertinggi setelah perlakuan adalah 84, yang berhasil dicapai oleh 6 peserta didik (22,2 %). Selain itu, skor 76 juga diperoleh oleh 7 peserta didik (25,9 %). Serta skor 75 juga diperoleh 4 peserta didik (14,8%).

Perubahan distribusi ini menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* berhasil mendorong peningkatan motivasi belajar peserta didik. Mayoritas peserta didik (100%) kini berada pada kategori Tinggi, yang mencerminkan adanya pergeseran signifikan dari kondisi awal.

3. Analisis statistik inferensial motivasi belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan model *Experiential Learning*

a. Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah skor hasil *post-test* motivasi belajar peserta didik berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *shapiro-wilk*, karna jumlah sampel kurang dari 50 peserta didik .

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *shapiro-wilk* test, karena jumlah sampel penelitian relatif kecil ($n < 50$). Uji *shapiro-wilk* dianggap lebih tepat dan sensitif dalam mendeteksi normalitas pada ukuran sampel kecil hingga menengah. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai Sig. $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas *shapiro-wilk* pada data *post-test* motivasi belajar peserta didik ditampilkan pada tabel berikut :

a) Case Processing Summary

Bagian ini menunjukkan ringkasan data yang digunakan dalam analisis. Tabel berikut menyajikan jumlah kasus (responden) yang valid dan apakah terdapat data yang hilang.

Tabel 4.8 Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Skor	27	100.0 %	0	0.0 %	27	100.0 %

Sumber hasil analisis penulis (2025)

Berdasarkan tabel diatas, seluruh data penelitian yang berjumlah 27 responden dinyatakan valid, dengan persentase 100% dan tanpa adanya data yang hilang (missing). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden yang mengikuti pembelajaran dengan model *Experiential Learning* dapat disertakan dalam analisis, sehingga data yang diperoleh bersifat lengkap dan representatif.

b) Descriptives

Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai distribusi data, seperti nilai rata-rata, median, standar deviasi, hingga rentang skor. Informasi ini penting untuk memahami karakteristik skor *post-test* motivasi belajar peserta didik.

Tabel 4.9 Descriptives

		Statistic	Std. Error
	Mean	79.0741	.68755
Skor	95% Confidence interval for mean	Lower Bound	77.6608
		Upper Bound	80.4874
	5% Trimmed Mean	79.0267	
	Median	78.0000	
	Variance	12.764	
	Std. Deviation	3.57261	
	Minimum	75.00	
	Maximum	84.00	
	Range	9.00	
	Interquartile Range	7.00	
	Skewness	.345	.448
	Kurtosis	-1.636	.872

Sumber : Hasil analisis penulis (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, nilai rata-rata skor motivasi belajar peserta didik. Pada *post-test* adalah 79,0741 dengan median 78,00. Nilai ini berada pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik meningkat setelah penerapan model *Experiential Learning*. Nilai minimum sebesar 75 dan maksimum sebesar 84 menunjukkan adanya variasi skor antar peserta didik dengan rentang sebesar 21 poin.

Standar deviasi sebesar 3,57 menandakan bahwa sebaran data cukup homogen, sedangkan nilai *skewness* .345 menunjukkan distribusi data cenderung simetris. Nilai kurtosis -1,636 menandakan distribusi data agak mendatar (*platykurtic*), tetapi masih dalam kategori yang dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum motivasi belajar peserta didik relative tinggi dan terdistribusi merata pada kelompok penelitian.

c) Test Of Normality

Bagian ini menyajikan hasil uji normalitas data yang dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk*, karena jumlah sampel < 50 . Uji ini menentukan apakah distribusi data mendekati distribusi normal.

Tabel 4.10 Test of normality

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Skor	.213	27	.003	.831	27	.000

Sumber : Hasil analisis penulis (2025)

Berdasarkan hasil uji *shapiro-wilk*, diperoleh nilai signifikansi sebesar .000. Karena nilai Sig lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *post-test* berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi sehingga analisis lebih lanjut dapat menggunakan uji parametrik, khususnya paired sample t-test, untuk menguji perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*.

b. Uji Hipotesis (Paired sample t-test)

1) Paired Samples Statistics

Tabel berikut menunjukkan nilai deskriptif berupa rata-rata, jumlah sampel, standar deviasi, dan standar error mean untuk skor motivasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 4.11 uji paired samples statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_test	72.5926	27	2.59080	.49860
	Pos_test	79.0741	27	3.57261	.68755

Sumber : Hasil analisis penulis (2025)

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata *pre-test* adalah 72.59, sedangkan nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 79.07. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar setelah penerapan model *Experiential Learning*.

e. Paired Samples Correlations

Tabel berikut menyajikan korelasi antara skor *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.12 Uji Paired samples correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_test & Pos_test	27	-.175	.382

Sumber : Hasil analisis penulis (2025)

Hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif (-.175) antara skor *pre-test* dan *post-test*, namun nilai signifikansi sebesar .382 (> 0.05) mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa perubahan skor lebih disebabkan oleh perlakuan (penerapan *Experiential Learning*) dibandingkan dengan faktor korelasi alami antar variabel.

2) Paired Samples Test

Tabel berikut menyajikan hasil uji *Paired Sample t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan antara *Pre-Test* dan *Post-Test*.

Tabel 4.13 Uji Paired samples Test

Paired Differences							
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence interval of the difference		T	Df	Sig. (2-tailed)
			Lower	Upper			
6.48148	4.76663	.91734	8.36710	4.59586	7.066	26	.000

Sumber : Hasil analisis penulis (2025)

Sebelum dilakukan pengujian, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. H_a : Penggunaan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Majene.
2. H_0 : Penggunaan model *Experiential Learning* tidak dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Majene.

Hasil analisis menunjukkan nilai $t = -7.066$ dengan $df = 26$ dan signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0.000 (< 0.05)$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model *Experiential Learning*. Hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan model *Experiential Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3) Effect Size

Selain melakukan uji t, penelitian ini juga menghitung *effect size* menggunakan *Cohen's d* dan *Hedges' correction*. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kekuatan pengaruh penerapan model *Experiential Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik, tidak hanya sekadar melihat ada atau tidaknya perbedaan rata-rata (signifikansi), tetapi juga mengukur besar kecilnya pengaruh perlakuan.

Tabel 4.14 *effect size*

	Standardizer ^a	Point Estimate	95% Confidence interval	
			Lower	Upper
Cohan's d	5.23085	-3.986	-5.122	-2.840
Hedges' correction	5.30784	-3.929	-5.048	-2.799

Sumber : Hasil analisis penulis (2025)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Cohen's d* sebesar -3.986, yang menurut kriteria Cohen termasuk ke dalam kategori *very large effect* (sangat besar). Hal ini berarti bahwa penerapan model *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Nilai negatif pada hasil ini tidak bermakna penurunan motivasi, tetapi lebih kepada arah perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* yang dihitung secara statistik. Dengan kata lain, setelah perlakuan diberikan, terdapat lonjakan yang signifikan pada tingkat motivasi belajar peserta didik.

Untuk memperkuat interpretasi, digunakan juga *Hedges' correction* yang menghasilkan nilai -3.929. *Hedges' g* ini merupakan koreksi dari *Cohen's d* untuk sampel berukuran kecil ($n < 30$), sehingga hasilnya lebih akurat. Nilai yang diperoleh tetap berada pada kategori *large effect*, dengan interval kepercayaan 95%

yang cukup lebar namun tetap konsisten dalam rentang pengaruh besar (antara – 5.048 hingga – 2.799).

Temuan ini mengindikasikan bahwa model *Experiential Learning* tidak hanya berdampak signifikan secara statistik, tetapi juga secara praktis memiliki kekuatan pengaruh yang sangat tinggi. Dengan *effect size* yang sangat besar, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman ini mampu memberikan perubahan nyata terhadap motivasi belajar peserta didik.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga menerapkan model *Experiential Learning*, hasil penelitian ini semakin memperkuat bukti bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan rasa percaya diri, serta memunculkan semangat belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori Kolb yang menyatakan bahwa pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif akan menciptakan siklus belajar yang efektif dan bermakna.

Dengan demikian, nilai *Cohen's d* yang tinggi pada penelitian ini menegaskan efektivitas model *Experiential Learning* sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil ini juga memberikan implikasi bahwa penerapan metode pembelajaran konvensional yang kurang interaktif sebaiknya mulai ditinggalkan, diganti dengan pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik dan melibatkan pengalaman nyata.

B. Pembahasan

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, telah diperoleh data tentang motivasi belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI DKV 1 di SMK Negeri 5 Majene. Peneliti melakukan penelitian selama 3 kali pertemuan yakni mulai tanggal 20 Agustus sampai tanggal 03 September 2025. Untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti membagikan kuesioner *pre-test* dan *post-test* motivasi belajar kepada seluruh peserta didik kelas XI DKV 1 di SMK Negeri 5 Majene yang berjumlah 27 orang, dengan menggunakan metode penelitian Eksperimen jenis *One-Group PreTest-PostTest*.

Berdasarkan hasil *Pre-Test* motivasi belajar yang dilaksanakan sebelum penerapan model *Experiential Learning* diperoleh gambaran umum bahwa motivasi belajar peserta didik kelas XI DKV 1 di SMK Negeri 5 Majene berada pada kategori Sedang. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor 72,00 meskipun dengan distribusi data sebanyak 26 peserta didik (96%), dan 1 peserta didik berada kategori tinggi (4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi awal motivasi belajar peserta didik sudah cukup baik, namun belum mencapai taraf optimal yang dapat mendukung keterlibatan penuh mereka dalam proses belajar. Sedangkan dari hasil *Post-Test* motivasi belajar peserta didik memperoleh nilai rata-rata 78,00.

Meskipun hasil *Pre-Test* motivasi belajar peserta didik menampilkan kategori sedang, observasi peneliti dikelas memperlihatkan bahwa motivasi tersebut masih bersifat standar. Hal ini tampak dari perilaku peserta didik yang cenderung mengikuti pembelajaran hanya sebatas menjalankan intruksi guru tanpa

menunjukkan inisiatif lebih untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri. Banyak peserta didik yang lebih antusias belajar secara berkelompok dibandingkan secara individu, sementara dalam kegiatan pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah, peserta didik terlihat kurang fokus dan mudah terdistraksi. Situasi ini mencerminkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki peserta didik sebelum perlakuan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk perilaku belajar yang aktif, reflektif, dan mandiri.

berdasarkan hasil *Post-Test* yang diperoleh setelah penerapan model *Experiential Learning* memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas strategi pembelajaran ini dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Rata-rata skor motivasi belajar yang sebelumnya berada pada angka 72,00 melonjak menjadi 78,00. Perubahan ini penting untuk diperhatikan, sebab ia tidak hanya menggambarkan peningkatan kuantitatif dalam bentuk skor, tetapi juga mencerminkan perubahan kualitatif dalam sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik terhadap kegiatan belajar. Sebelum perlakuan, motivasi belajar peserta didik cenderung bersifat pasif. Mereka memang hadir dalam kelas, tetapi keterlibatan mereka terbatas pada mengikuti instruksi guru. Namun, setelah penerapan model *Experiential Learning*, peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar, menunjukkan inisiatif lebih besar dalam diskusi, dan berani menyampaikan pendapat mereka secara terbuka. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga pencipta pengetahuan yang terlibat penuh dalam siklus pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan skor *pre-test* dan *post-test* pada enam indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian.

Indikator	Pre-test				Post-test			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	ST S
Adanya harapan dan cita-cita masa depan	25%	9%	63%	4%	69%	31%	0%	0%
Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	39%	11%	40%	10%	76%	24%	0%	0%
Kegiatan menarik dalam belajar	38%	12%	44%	6%	84%	16%	0%	0%
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	40%	10%	45%	5%	68%	31%	1%	0%
Lingkungan belajar yang kondusif	35%	15%	44%	6%	81%	19%	0%	0%
Adanya penghargaan dalam belajar	78%	22%	0%	0%	85%	15%	0%	0%

sumber : Hasil analisis peneliti (2025)

Pada indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan, terdapat 1 pernyataan yang positif dan terjadi peningkatan dari 25% responden yang sangat setuju pada *pre-test* menjadi 31% pada *post-test*, sementara persentase setuju 9% pada *pre-test* menjadi 31% pada *post-test*. Sementara persentase tidak setuju 63% dan sangat tidak setuju 4% responden pada *pre-test*. Meskipun persentase sangat setuju dan setuju meningkat, namun secara umum indikator ini tetap berada pada kategori sedang karena adanya beberapa pernyataan negatif yang dijawab oleh

responden pada *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* mendorong peserta didik untuk menyesuaikan ekspektasi dan cita-cita mereka dengan realitas pembelajaran yang dialami. Sejalan dengan pendapat Dalyono, motivasi belajar yang berlandaskan cita-cita akan menjadi pendorong kuat bagi peserta didik dalam mengaitkan pengalaman belajar dengan tujuan hidupnya.

Selanjutnya, pada indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, terdapat persentase sangat setuju dari 39% pada *pre-test* menjadi 76% pada *post-test*. Sementara setuju dari 11% pada *pre-test* menjadi 24% pada *post-test*. Adapun yang tidak setuju memiliki persentase 40% dan sangat tidak setuju 10% pada *pre-test*. Peningkatan pada kategori sangat setuju ini dapat dimaknai bahwa setelah penerapan model *Experiential Learning*, peserta didik lebih realistis dalam menilai usahanya, sehingga dorongan untuk berhasil tidak hanya dilandasi oleh keyakinan yang tinggi, tetapi juga didukung oleh keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan pendorong internal yang dapat berubah sesuai dengan pengalaman nyata yang dihadapi peserta didik.

Indikator kegiatan menarik dalam belajar, Sebelum perlakuan 38% responden menyatakan sangat setuju, kemudian setelah penerapan model, persentase ini juga meningkat menjadi 84% responden menyatakan sangat setuju. Selain itu, terdapat juga responden yang menjawab tidak setuju 44% dan sangat tidak setuju 6% terhadap beberapa pernyataan pada *pre-test*. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kegiatan belajar dengan *Experiential Learning* membuat peserta didik lebih kritis dalam menilai pembelajaran. Keterlibatan aktif dan variasi

aktivitas belajar yang diberikan tetap menjadikan indikator ini berada pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman, bahwa kegiatan belajar yang menarik akan menumbuhkan gairah dan partisipasi aktif peserta didik, meskipun tingkat kepuasan dapat bervariasi antar individu.

Pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, hasil *pre-test* menunjukkan 40% sangat setuju dan 10% setuju, sementara pada *post-test* terjadi sedikit peningkatan menjadi 68% sangat setuju dan 31% setuju. Meskipun ada 1% responden berada di kategori tidak setuju, indikator ini tetap tinggi dan menegaskan bahwa peserta didik merasa pembelajaran berbasis pengalaman memberi manfaat nyata dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat *John Dewey* dalam *Silberman* yang menekankan bahwa pengalaman nyata dapat menumbuhkan rasa kebutuhan belajar karena peserta didik menyadari relevansi materi dengan kehidupannya.

Indikator lingkungan belajar yang kondusif mengalami peningkatan dari 35% sangat setuju pada *pre-test* menjadi 81% pada *post-test*, dengan setuju meningkat dari 15% menjadi 19%. Dengan demikian, hal ini tetap sesuai dengan teori konstruktivisme yang dijelaskan oleh *Belawati*, bahwa proses belajar yang aktif memang melibatkan interaksi intensif antar peserta didik dan lingkungannya.

Terakhir, indikator adanya penghargaan dalam belajar menunjukkan perubahan yang cukup besar. Pada *pre-test*, 78% responden menyatakan sangat setuju dan 22% setuju, sementara pada *post-test* hasilnya berubah menjadi 85% sangat setuju dan 15% setuju. Penurunan persentase setuju pada *post-test* menunjukkan bahwa meskipun penghargaan masih dianggap penting, peserta didik

mulai memaknai motivasi belajar tidak semata-mata dari pujian guru, melainkan dari pengalaman belajar yang mereka alami sendiri. Hal ini sejalan dengan teori Kolb yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman menekankan transformasi pengetahuan melalui refleksi, bukan hanya dari penguatan eksternal.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat pernyataan negatif dari responden, data menunjukkan bahwa peningkatan pada kategori setuju sehingga total motivasi belajar peserta didik tetap berada dalam kategori tinggi. Dengan demikian, penerapan model *Experiential Learning* terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan, baik dalam aspek kebutuhan belajar, pengembangan cita-cita, maupun dalam menumbuhkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Sardiman motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal pada diri peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang ditandai dengan adanya gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar.¹ Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya sekadar energi psikis, melainkan juga berfungsi sebagai penggerak utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun, tanpa strategi pembelajaran yang inovatif, motivasi belajar yang sudah baik dapat mengalami stagnasi, bahkan penurunan.

Senada dengan itu, Uno menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan pendorong internal yang membuat seseorang terus berusaha meskipun menghadapi hambatan.² Dalam konteks ini, motivasi belajar peserta didik sebelum penerapan

¹Sardiman, A.M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

²Uno, H.B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

model *Experiential Learning* masih cenderung dipengaruhi faktor eksternal seperti instruksi guru, pemberian tugas, maupun pengawasan dalam kelas. Kurangnya inisiatif peserta didik untuk bertanya, berpendapat, atau mengeksplorasi materi secara mandiri menandakan bahwa motivasi intrinsik mereka masih perlu diperkuat.

Dalyono juga menekankan bahwa motivasi belajar peserta didik akan lebih tinggi apabila mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan menyadari relevansi materi dengan kehidupan nyata.³ Namun pada kondisi awal, motivasi peserta didik lebih terlihat dalam bentuk keaktifan kelompok, bukan dalam konteks individu yang mandiri. Hal ini menandakan bahwa meskipun peserta didik memiliki motivasi cukup tinggi, mereka masih memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mengarahkan motivasi tersebut menjadi lebih personal, kontekstual, dan berkelanjutan.

Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali dianggap teoritis dan cenderung kurang menarik apabila hanya disampaikan dengan metode ceramah. Padahal motivasi belajar akan tumbuh apabila peserta didik melihat adanya hubungan langsung antara materi dengan pengalaman hidup sehari-hari.⁴ Fakta bahwa peserta didik kurang fokus saat metode konvensional digunakan menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan psikologis mereka untuk belajar dengan cara yang bermakna.

³Dalyono. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁴Hamalik, O. (2014). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi motivasi belajar peserta didik sebelum penerapan model *Experiential Learning* adalah :

- a. Secara kuantitatif sudah berada pada kategori tinggi, namun mayoritas belum mencapai kategori sangat tinggi.
- b. Secara kualitatif motivasi masih bersifat pasif, lebih bergantung pada faktor eksternal daripada dorongan internal.
- c. Masih diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasikan motivasi belajar sehingga menjadi motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penerapan model *Experiential Learning* dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Dengan menekankan pada pengalaman nyata, refleksi, dan keterlibatan aktif, model ini berpotensi mengembangkan motivasi belajar dari sekadar kategori tinggi menuju kategori sangat tinggi yang lebih konsisten.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep siklus belajar yang dikembangkan oleh Kolb. Menurut Kolb, pembelajaran yang efektif terjadi melalui empat tahap utama: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Keempat tahap tersebut tidak berjalan secara linear, melainkan membentuk sebuah siklus yang saling melengkapi.⁵ Dalam penelitian ini, siklus tersebut diterapkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti praktik langsung membuat media pembelajaran sederhana, diskusi kelas, hingga presentasi hasil kerja kelompok. Proses ini

⁵Kolb, D. A. *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning and Development*. New Jersey: Prentice-Hall. Tahun 1984

memungkinkan peserta didik untuk mengalami secara nyata, merenungkan pengalaman yang mereka peroleh, menghubungkan pengalaman tersebut dengan teori dalam Pendidikan Agama Islam, lalu mengujinya kembali melalui penerapan di dalam maupun di luar kelas. Dengan cara ini, pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi lebih bermakna dan tidak berhenti pada tataran hafalan.

Peningkatan motivasi belajar setelah penerapan *Experiential Learning* juga sejalan dengan pandangan *John Dewey*, yang menekankan bahwa pendidikan harus berangkat dari pengalaman nyata peserta didik.⁶ Dewey menegaskan bahwa pengalaman adalah sumber utama pembelajaran, dan pengalaman yang berkualitas akan memunculkan motivasi serta rasa ingin tahu yang lebih besar. Pembelajaran yang berakar pada pengalaman membuat peserta didik merasa apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang tampak jelas pada penelitian ini, ketika peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mempelajari materi Pendidikan Agama Islam karena mereka melihat kaitannya dengan kehidupan mereka sendiri.

Peningkatan motivasi ini dapat dijelaskan melalui karakteristik model *Experiential Learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui empat tahapan utama:

- 1) Pengalaman konkret, Peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran, bukan hanya menerima materi pasif.

⁶Dewey. J. *Experience and Education*. New York: Macmillan.

- 2) Observasi reflektif, Peserta didik melakukan refleksi atas pengalaman yang diperoleh, sehingga terbentuk kesadaran diri dan pemahaman lebih mendalam.
- 3) Konseptualisasi abstrak, Peserta didik mengaitkan pengalaman nyata dengan teori atau konsep abstrak yang sedang dipelajari.
- 4) Eksperimen aktif, Peserta didik mencoba menerapkan konsep yang telah dipahami ke dalam situasi nyata.

Lebih jauh, peningkatan motivasi belajar ini juga dapat dijelaskan menggunakan *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan. Menurut SDT, motivasi intrinsik seseorang akan meningkat apabila tiga kebutuhan dasar psikologis terpenuhi : kebutuhan akan kompetensi, kebutuhan akan otonomi, dan kebutuhan akan keterhubungan. Penerapan model *Experiential Learning* secara nyata memenuhi ketiga kebutuhan tersebut. *Pertama*, peserta didik merasa lebih kompeten karena mereka berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang nyata dan menantang. *Kedua*, mereka merasa memiliki otonomi karena pembelajaran memberi ruang bagi inisiatif dan kebebasan untuk mengeksplorasi ide. *Ketiga*, mereka merasa memiliki keterhubungan karena banyak kegiatan dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok. Pemenuhan ketiga kebutuhan ini menjadi fondasi kuat bagi meningkatnya motivasi belajar intrinsik peserta didik, yang bersifat lebih tahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik semata.⁷

⁷Deci, E. L & RYAN, R. M. *Self-Determination Theory and The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. American Psychologist*, h. 68-78.

Penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Fitriani, yang menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran Biologi di SMA mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus hasil belajar peserta didik. Fitriani menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman membuat peserta didik lebih mudah memahami materi yang bersifat abstrak karena mereka menghubungkannya dengan praktik langsung.⁸ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yardley, Teunissen, dan Dornan dalam konteks pendidikan kedokteran. Mereka menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa didik, memperkuat motivasi intrinsik, dan memperdalam pemahaman konseptual. Kedua hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa model *Experiential Learning* efektif diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan dan disiplin ilmu, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diteliti dalam studi ini.⁹

Selain itu, jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, *Experiential Learning* lebih mampu menciptakan suasana belajar yang menantang sekaligus menyenangkan. Hal ini relevan dengan pandangan Maslow tentang kebutuhan aktualisasi diri, meskipun tidak dijadikan fokus utama dalam penelitian ini. Dengan mengalami pembelajaran yang relevan dan bermakna, peserta didik merasa bahwa potensi mereka dihargai dan diarahkan pada pencapaian yang lebih tinggi. Dampaknya, motivasi belajar meningkat tidak hanya karena faktor eksternal

⁸Fitriani, N. Penerapan Model *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains*, h. Tahun 2020, h. 112-120.

⁹Yardley, S. Teunissen, P. W., & Dornan, T. *Experiential Learning Transforming Theory Into Practice. Medical Teacher*, Tahun 2012, h. 161-164.

seperti nilai, tetapi juga karena adanya kepuasan internal atas pengalaman belajar yang mereka alami.

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi dunia pendidikan. Peningkatan motivasi belajar yang terjadi menunjukkan bahwa guru perlu mempertimbangkan penggunaan model *Experiential Learning* dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap abstrak seperti Pendidikan Agama Islam. Dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, guru dapat membangun suasana belajar yang lebih hidup, kreatif, dan bermakna. Pada akhirnya, hal ini tidak hanya mendorong motivasi belajar dalam jangka pendek, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap proses pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan hasil analisis data melalui *Paired Sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model *Experiential Learning*. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menandakan bahwa peningkatan motivasi belajar yang terjadi bukan sekadar kebetulan, melainkan efek nyata dari penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada pengalaman peserta didik.

Secara deskriptif, rata-rata skor motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yang cukup tajam. Pada saat *pre-test*, nilai rata-rata motivasi berada

pada angka 72,00 dengan dominasi kategori sedang. Namun setelah perlakuan dengan menggunakan model *Experiential Learning*, nilai rata-rata meningkat menjadi 78,00 dengan sebagian besar peserta didik (100 %) mencapai kategori tinggi.

Selain itu, hasil perhitungan *effect size* menggunakan *Cohen's d* menunjukkan angka yang berada pada kategori besar. Hal ini memperkuat bahwa pengaruh *Experiential Learning* bukan hanya signifikan secara statistik, tetapi juga kuat secara praktis. Dengan demikian, strategi ini benar-benar memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan motivasi belajar, baik dalam hal angka maupun perubahan sikap belajar di kelas.

Temuan ini sejalan dengan teori Kolb mengenai siklus belajar pengalaman. Kolb menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi secara satu arah, tetapi harus melalui empat tahapan, yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam penelitian ini, penerapan keempat tahap tersebut terwujud dalam bentuk kegiatan diskusi, praktik langsung, pembuatan media sederhana, dan presentasi hasil kerja. Melalui tahapan ini, peserta didik tidak hanya mengingat materi, tetapi juga mengalami secara langsung proses belajar, yang akhirnya meningkatkan keterlibatan emosional dan motivasi mereka.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sesuai dengan pandangan Deci dan Ryan dalam *Self-Determination Theory*, yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang jika tiga kebutuhan dasar manusia terpenuhi: kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Dalam penerapan *Experiential Learning*, peserta

didik merasa lebih kompeten karena mampu menyelesaikan tugas berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Mereka juga merasakan adanya otonomi karena diberi ruang untuk mengeksplorasi ide, serta merasakan keterhubungan melalui kerja kelompok yang intensif. Hal ini menjelaskan mengapa hampir semua peserta didik dalam penelitian ini menunjukkan lonjakan motivasi belajar setelah perlakuan.

Penegasan lain juga datang dari *Dewey* yang menyatakan bahwa pendidikan harus berangkat dari pengalaman yang bermakna agar dapat menumbuhkan motivasi yang berkelanjutan. Jika pembelajaran hanya bersifat mekanis dan tidak berhubungan dengan pengalaman nyata peserta didik, maka motivasi cenderung melemah. Namun sebaliknya, ketika pengalaman peserta didik menjadi bagian dari pembelajaran, mereka akan lebih terdorong untuk belajar secara aktif dan konsisten. Fakta dalam penelitian ini membuktikan hal tersebut, di mana peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi setelah mengikuti pembelajaran berbasis pengalaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap motivasi belajar peserta didik. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada nilai rata-rata dan hasil uji statistik, tetapi juga pada perubahan sikap peserta didik yang lebih antusias, lebih berinisiatif, dan lebih fokus dalam mengikuti pelajaran. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa guru, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebaiknya mempertimbangkan penerapan *Experiential Learning* sebagai strategi utama dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena terbukti efektif secara teoretis, empiris, maupun praktis.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat motivasi belajar peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* adalah sedang, dengan Hasil penyebaran kuesioner *pre-test* motivasi belajar peserta didik memperoleh rata-rata skor *pre-test* sebesar 72,00 sebanyak 26 peserta didik (96%). selain itu, terdapat 1 peserta didik yang berada pada kategori tinggi (4%) Hal ini menunjukkan bahwa secara umum motivasi belajar peserta didik sebelum penerapan model *Experiential Learning* sudah berada pada tingkat yang cukup baik.
2. Tingkat motivasi belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* adalah tinggi, dengan hasil menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* berhasil mendapatkan rata-rata skor *post-test* sebesar 78,00 juga menegaskan bahwa secara keseluruhan, motivasi belajar peserta didik telah meningkat secara signifikan dibandingkan dengan rata-rata *pre-test* (72,00).
3. Penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI DKV 1 SMK 5 Majene. Data menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar peserta didik meningkat dari 72,00 pada *pre-test* menjadi 78,00 pada *post-test*. Analisis statistik dengan paired sample t-test memperkuat temuan

tersebut, dimana nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar sangat berarti secara statistik dan tidak terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan eksperimen, menguji, sampai pada tahap pengambilan keputusan dari hasil penelitian, maka peneliti merumuskan saran:

1. Bagi sekolah

Diharapkan kepada SMK Negeri 5 Majene diharapkan untuk dapat mengembangkan model/metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar, untuk mengurangi permasalahan pembelajaran yang terjadi dikelas, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dan termasuk penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* atau belajar sesuai pengalaman peserta didik yang belum pernah diterapkan oleh guru di sekolah tersebut.

2. Bagi guru

Diharapkan model pembelajaran *Experiential Learning* (berbasis pengalaman) ini dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, khususnya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini terbukti bahwa model pembelajaran berhasil meningkatkan meskipun belum signifikan. Guru juga diharapkan mampu mengetahui model pelajaran lainnya agar

tercipta suasana kelas yang menyenangkan dan menerapkan model yang kreatif serta inovatif yang mampu mengurangi peramal saham yang terjadi dalam kelas.

3. Bagi peneliti

Dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan, oleh sebab itu diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar bisa melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian ini. Diharapkan peneliti harus lebih mengetahui materi mana yang cocok dalam pembelajaran *Experiential learning* atau berbasis pengalaman, agar tercipta kebaruan penelitian dari peneliti sebelumnya terutama, untuk meminimalisir kekurangan dari model *Experiential Learning* khususnya penggunaan waktu dalam model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Faristin Vivin, Heri Saptadi, dkk. 2023. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta didik SMA, Vol. 1, No. 1.
- A. Kolb David. 2015. *Experiential Learning Experience As The Source Of Learning And Development*.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anshori Muchlish. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, cet. I*; surabaya: Airlangga university press
- Belawati Tian. 2023, *Experiential learning In Action, cet. 1*, Tangerang selatan.
- B. Uno Hamzah. 2016. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan, Cet. 14*, PT Bumi Aksara, Jakarta Timur.
- Creswell. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Dalyono. M. 2012. *Psikologi Pendidikan, Cet. 7*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Dewey, J. 1938. *Experience And Education*. New York Macmillan.
- Deci, E. L., dkk. 2000. *Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being*. *American Psychologist*,
- Elvira Neni, dkk, 2022-2023. *Motivasi Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran, Vol. 1, No. 2, Jurnal Literasi Pendidikan*.
- Fernando Yogi, dkk. 2024. *Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik , Vol. 2, Jurnal Inspirasi Pendidikan*.
- Fatimah Putri Arum Sari Dewi, dkk, *Keutamaan Orang Yang Berilmu Dalam Al-Qu'ran Surah Al-Mujadalah Ayat 11*

- Febry Adinda, dkk. 2024. Pengaruh Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Pada Peserta didik Kelas X SMA, Vol. 10, No. 3, Jurnal education.
- Fitriana Neni, Dewi Anjani, dkk. 2021. Analisis Artikel Metode Motivasi Dan Fungsi Motivasi Belajar Peserta didik , Vol. 1, No. 3, Jurnal Of Intellectual publication.
- Fitriani N. 2020. Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA.
- Harun Pamungkas Alim, Vevi Sunarti. 2018. Buku Ajar Pelatihan Experiential Learning Bagi Orang Tua Dan Pengajar Anak Usia Dini, cet. 1. Padang.
- Hakima Azizatul, dkk. 2020. Peran Model Experiential Learning, jurnal, vol. 09
- H. B. Uno. 2011. Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik. 2014. Psikologi belajar dan Mengajar, Bandung Sinar Baru Algensido.
- Ilmi Fahima Ina. 2022. Pengaruh Experiential Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik kelas V Tema Panas Dan Perpindahannya, Vol. 10, No. 2, Jurnal PGSD.
- Idham Khalid Bodi Muhammad, Dkk . 2019. Koroang Mala'bi 'Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia Makassar. Balai Litbang Makassar
- Kumara Winja. 2024. Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Sekolah Menengah Pertama, Vol. 6, No. 1, Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer.
- Kriyantono Rachmat. 2020. Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif, Cat. 8: Jakarta; Prenadamedia Group
- Kolb. 1984. Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development. New Jersey: Prentice-Hall.

- Magdalena Ina, dkk. 2020 Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta Barat, Vol. 2, No. 2, Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial.
- Mukaromah Siti, 2023. Model Pembelajaran Experiential Learning, Cet. 1, Eureka Media Aksara.
- Mayasari Novi, dkk. 2023. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik , Cet. 1, Kerangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas Jawa Tengah.
- Musdiani. 2019. Analisis Model Pembelajaran Terhadap Cara Mengajar Guru Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Pada Materi Penggolongan Hewan Di Kelas V SD Negeri Pante Cermin, Vol. 6, No. 1, Jurnal Tunas Bangsa.
- Miftahul jannah Nilda, Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS.
- Nidawati. 2024. Penerapan Motivasi Dalam Proses Pembelajaran, Vol. 2, No. 3, Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam.
- Nuryanti Lena. 2016. Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Pendekatan Experiential Learning Di FPEB Universitas Pendidikan Indonesia, e-journal, Vol. 15, No. 1.
- Novita Wadu Enjel, dkk. 2024. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Meningkatkan Keaktifann Belajar Peserta Didik, e-jurnal, vol. 4, No. 2.
- Patara Sarah, Nurvita, dkk, Pengaruh Experiential learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Geografi SMAN 10 Sigi, Vol. 10, No. 1, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia.
- Pipich Rubiana Euis, Dadi. 2020. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Peserta didik Smp Berbasis Pesantren, Vol. VIII, No. 2, Jurnal Pendidikan Biologi.
- Rahmi Fitri, Nailul Fauzi Amrizal. 2023. Strategi Pembelajaran Dalam Memotivasi

- Belajar Peserta Didik, Vol. 2, No. 3, Jurnal Edupedia Publisher.
- Ropinis Esther, dkk. 2024. Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Dan Minat Baca Peserta didik Kelas V SDN 1 Gandangbatu Silanan Tana, Vol. 5, No. 1, Jurnal PBUP.
- Rahmah Nasution Atikah. 2023. Pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Air Joman, Vol. 8, No. 4, Jurnal ilmiah profesi pendidikan.
- Rusydi, dkk. 2018. Statistik Pendidikan, Medan CV. Widya Puspita,
- Silberman Mel. 2014. Handbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran Dari Dunia Nyata, Cet. 1, Bandung.
- Sardiman. 2018. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Cet. 24, Depok Rajawali.
- Suardi, Marwan. 2019. Strategi pembelajaran, Bantul Yogyakarta.
- Sapriati Amalia, dkk. 2023. Experiential learning In Action, cet, 1, Tangerang selatan.
- Syafrizal, Zuriatul Khairi, dkk. 2023. Konsep Motivasi Belajar Menurut Pandangan Islam Dan Peran Guru BK, Vol. 6, No. 2, Jurnal Education Guidance And Conseling Development Journal.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo Anwar. 2015. Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interview, Kuesioner, Sosiometri Yogyakarta: Pusat Pelajaran.
- Sardiman. 2016. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-undang Republik Indonesia Tahun. 2003. Tentang pendidikan Nasional.
- Umami Rasyidin Maharani, dkk. 2024. Penerapan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Peserta Didik, Vol. 4, No. 1, Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial.
- Wahyudi. 2023. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pembentukan disiplin pelaksanaan shalat fardhu peserta didik kelas VIII SMPN 3 Majene.

LAMPIRAN

Lampiran 1

A. Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian

1. Sejarah Dan Profil Singkat Berdirinya

SMK Negeri 5 Majene adalah institusi yang bergerak di bidang pendidikan, sekolah ini berdiri pada tanggal 27 juni 2005 berdasarkan SK Bupati Majene Nomor 85 Tahun 2005. Sekolah ini beralamat di Jl. Balai Latihan Kerja KM. 04 Poros Majene Mamuju KP. 91415 Telp. 0422-21896. SMK Negeri 5 Majene adalah SMK Teknologi dimana lulusannya diharapkan mampu menjawab tantangan di era globalisasi yakni mampu menjadi tenaga terampil, kreatif, inovatif dan siap kerja dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja bagi dunia usaha dan dunia industry di Kabupaten Majene dan Provinsi Sulawesi Barat.

2. Visi Dan Misi

VISI

Menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan yang bermutu, berwawasan global serta mampu menyediakan tenaga kerja professional dan mandiri melalui pengembangan IPTEK dan IMTAQ.

MISI

Menyiapkan tamatan:

- 1) Memasuki dunia kerja dengan sikap professional
- 2) Mampu berkompetisi dan memilih karir untuk mengembangkan diri
- 3) Menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif

- 4) Mampu mengikuti perkembangan IPTEK dan IMTAQ era globalisasi

SMK negeri 5 majene membuka beberapa program keahlian sebagai berikut:

- 1) Teknik audio video
- 2) Teknik instalasi pemanfaatan tenaga listrik
- 3) Teknik kendaraan ringan otomotif
- 4) Desain pemodelan dan informasi bangunan
- 5) Multimedia
- 6) Teknik pendingin tata udara
- 7) Teknik sepeda motor

3. Kurikulum

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 5 Majene merupakan salah satu pendidikan yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh pada seluruh jurusan tingkat kelas, yakni kelas X, XI, XII. Penerapan Kurikulum Merdeka dimulai secara bertahap sejak diterapkannya pada kelas X, kemudian dilanjutkan ke kelas XI dan XII. Dengan demikian, pada tahun ajaran berjalan, seluruh kelas telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh, tanpa adanya percampuran dengan Kurikulum 2013. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 5 Majene bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang tinggi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi perubahan zaman.

4. Keadaan Tenaga Pendidik Dan Peserta Didik

a. Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan

Unsur Pimpinan SMK Negeri 5 Majene

No	Nama	Jabatan
1.	Rosanna, S.Pd., M.Pd	Kepala sekolah
2.	Jufri Sahri, S.Pd	Wakasek Kurikulum
3.	Rahman N, S.Pd	Wakased Kepeserta didikan
4.	Amran Muhammadiyah, S.Pd	Wakasek Sarana dan Prasarana
5.	Yusran, S.Pd., M.Pd	Wakasek Humas DU/DI
6.	Muh. Arifuddin, S.Sos	Wakasek SDM

Program Keahlian SMK Negeri 5 Majene

No	Nama	Jabatan
1.	Irmawaty, S.Pd	Ketua Program Studi Keahlian Teknik Audio Video
2.	Mukhtar, S.Pd., MM	Ketua Program Studi Keahlian Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik
3.	Adam, S.Pd	Ketua Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan
4.	Hamsan Usman, S.Pd	Ketua Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan
5.	Muhammad Arifuddin, S.Sos	Ketua Program Keahlian Multimedia
6.	Rosdiana, S.Pd	Ketua Program Keahlian Teknik Pendingin Dan Tata Udara
7.	Haspriansyah, S.Pd	Ketua Program Teknik Sepeda Motor

5. Sarana dan prasarana

SMK Negeri 5 Majene memiliki bangunan yang terdiri dari kantor, perpustakaan, LAB Komputer, Lab untuk setiap jurusan dan beberapa Ruang Kelas. Terkait fasilitasnya sendiri, juga sangat memadai. Hal ini karena sekolah tersebut sudah tersedia komputer, jaringan WI-FI, LCD/proyektor, dan buku-buku pelajaran di perpustakaan. Apabila peserta didik ingin mencari sumber belajar yang lebih luas, maka sangat memungkinkan. Guru-guru juga jika ingin mengembangkan cara, metode, strategi, dan model pembelajarannya sudah dapat memanfaatkan komputer dan LCD/ proyektor sebagai media/alat bantuannya.

Lampiran 2

**LEMBAR KUESIONER *PRE-TEST* MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK**

A. Identitas peserta didik

1. Nama :
2. Kelas :
3. Jenis kelamin :
4. Hari/Tanggal :

B. Petunjuk pengisian

1. Bacalah baik-baik pernyataan berikut
2. Jawablah pernyataan dibawah ini sesuai dengan keadaan yang adik-adik rasakan.
3. Isilah kolom jawaban dengan cara memberi tanda ceklis (✓)
4. Ada empat pilihan jawaban yang masing-masing maknanya sebagai berikut:
 - a. SS : Sangat Setuju = 4 skor
 - b. S : Setuju = 3 skor
 - c. TS : Tidak Setuju = 2 skor
 - d. STS : Sangat tidak setuju = 1 skor

No	Pernyataan	S	SS	TS	STS
1.	Saya mencoba memahami semua pelajaran yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.				
2.	Saya tidak mempunyai usaha yang keras untuk mencapai nilai tinggi karena saya merasa tidak memiliki kemampuan untuk berhasil.				
3.	Saya tidak peduli dengan hasil belajar saya.				

4.	Saya belajar Pendidikan Agama Islam karena merasa membutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari.				
5.	Saya merasa tidak perlu belajar Pendidikan Agama Islam karena tidak berpengaruh dalam kehidupan saya.				
6.	Saya merasa belajar Pendidikan Agama Islam penting untuk membentuk sikap dan akhlak yang baik.				
7.	Saya mudah putus asa dalam mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam.				
8.	Saya memiliki harapan bahwa ilmu agama yang saya pelajari akan berguna untuk masa depan saya.				
9.	Saya tidak yakin sukses meskipun berusaha.				
10.	Saya percaya bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam akan membantu saya meraih cita-cita.				
11.	Saya tidak memiliki rencana untuk mencapai cita-cita saya.				
12.	Saya senang jika guru memberi penghargaan atau pujian atas hasil belajar saya.				
13.	Saya tidak termotivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam karena guru tidak konsisten dengan memberikan penghargaan terhadap hasil belajar.				
14.	Saya lebih semangat belajar Pendidikan Agama Islam ketika guru memberikan pujian atas hasil belajar saya.				
15.	Saya tidak merasa dihargai ketika saya berhasil dalam belajar.				
16.	Pelajaran Pendidikan Agama Islam sering disampaikan dengan cara yang menarik.				
17.	Saya tidak termotivasi dengan mengeluarkan pendapat saya karena pada saat belajar Pendidikan Agama Islam, guru menggunakan model pembelajaran yang sangat membosankan.				

18.	Saya merasa senang ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.				
19.	Saya merasa kegiatan belajar tidak menarik bagi saya.				
20.	Saya merasa nyaman belajar Pendidikan Agama Islam dilingkungan kelas saya.				
21.	Lingkungan belajar yang tenang membantu saya memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan baik.				

Lampiran 3

LEMBAR KUESIONER *POST-TEST* MOTIVASI BELAJAR

PESERTA DIDIK

A. Identitas peserta didik

1. Nama :
2. Kelas :
3. Jenis kelamin :
4. Hari/Tanggal :

B. Petunjuk pengisian

1. Bacalah baik-baik pernyataan berikut.
2. Jawablah pernyataan dibawah ini sesuai dengan keadaan yang adik-adik rasakan.
3. Isilah kolom jawaban dengan cara memberi tanda ceklis (✓)
4. Ada empat pilihan jawaban yang masing-masing maknanya sebagai berikut:
 - a. SS : Sangat setuju = 4 skor
 - b. S : Setuju = 3 skor
 - c. TS : Tidak setuju = 2 skor
 - d. STS : Sangat tidak setuju = 1 skor

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memahami semua pelajaran yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.				
2.	Saya mempunyai usaha yang keras untuk mencapai nilai tinggi karena saya memiliki kemampuan untuk berhasil.				

3.	Saya peduli dengan hasil belajar saya.				
4.	Saya belajar Pendidikan Agama Islam karena merasa membutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari.				
5.	Saya belajar Pendidikan Agama Islam karena berpengaruh dalam kehidupan saya.				
6.	Saya merasa belajar Pendidikan Agama Islam penting untuk membentuk sikap dan akhlak yang baik.				
7.	Saya tidak putus asa dalam mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam.				
8.	Saya memiliki harapan bahwa ilmu agama yang saya pelajari akan berguna untuk masa depan saya.				
9.	Saya memiliki harapan untuk sukses.				
10.	Saya percaya bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam akan membantu saya meraih cita-cita.				
11.	Saya memiliki rencana untuk mencapai cita-cita saya.				
12.	Saya senang guru memberi pujian atas hasil belajar saya.				
13.	Saya termotivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam karena				

	guru konsisten memberikan nilai terhadap hasil belajar.				
14.	Saya semangat belajar pendidikan agama islam ketika guru memberikan pujian atas hasil belajar saya.				
15.	Saya merasa dihargai ketika saya berhasil dalam belajar.				
16.	Pelajaran pendidikan agama islam sering disampaikan dengan cara yang menarik.				
17.	Saya termotivasi dengan mengeluarkan pendapat saya karena pada saat belajar pendidikan agama islam, guru menggunakan model pembelajaran yang dimana kita terlibat secara aktif.				
18.	Saya senang mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam.				
19.	Kegiatan belajar secara aktif menarik bagi saya.				
20.	Saya nyaman belajar Pendidikan Agama Islam.				
21.	Lingkungan belajar yang tenang membantu saya memahami materi pendidikan agama islam dengan baik.				

MODUL AJAR

INFORMASI UMUM

A. Identitas Penulis

Nama Penyusun	: Dewi Afriani T
Satuan Pendidikan	: SMK Negeri 5 Majene
Jenjang Sekolah	: Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
Tahun Pelajaran	: 2024-2025
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam Dan Budi Perkerti
Fase	: E
Kelas / semester	: XI DKV 1/ 1 (Ganjil)
Materi	: Mensyukuri Nikmat
Materi pokok	: Konsep mensyukuri nikmat.
Alokasi Waktu	: 1 kali pertemuan/45 menit (pertemuan 1)

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran konvensional (metode ceramah) yakni belum menerapkan metode pembelajaran yang ingin diteliti, diharapkan:

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mengetahui konsep dasar mensyukuri nikmat
2. Peserta didik dapat mengenali dan memahami nilai-nilai positif yang terkandung dalam materi pembelajaran tentang pentingnya mensyukuri nikmat atau bersyukur atas karunia yang diterima.
3. Peserta didik melafalkan dan menghafal surah-surah Al-Qur'an yang berkaitan tema mensyukuri nikmat

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, dan bernalar kritis. Berkeadaban (ta'addub) kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), toleransi (tawamub)

D. SARANA DAN PRASARANA

- Papan tulis, laptop , lcd proyektor, kertas Hvs, kertas absen, buku paket kelas XI.

E. MODEL PEMBELAJARAN

1. Tatap muka
2. Ceramah

F. TARGET PESERTA DIDIK

27 Peserta Didik

G. LANGKAH PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

1. Guru memberi salam menyapa dan menanyakan kabar dan semangat peserta didik.
2. Guru memeriksa kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, tempat duduk dan melakukan ice breaking
3. Guru mengajak peserta didik dengan membaca doa bersama-sama sebelum memulai pembelajaran.
4. Guru dan peserta didik perkenalan diri pada pertemuan pertama.
5. Pendidik membacakan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti (30 menit)

1. Guru menjelaskan materi pembelajaran menggunakan metode konvensional (metode ceramah) yang biasanya digunakan oleh guru pendidikan agama islam.
2. Peserta didik mengamati terkait materi yang dijelaskan serta media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.
3. Peserta didik dan guru melakukan Tanya jawab terkait materi yang sudah dijelaskan.
4. Guru melakukan pembagian kuesioner?angket *pre-test* kepada peserta didik untuk mengevaluasi proses pembelajaran.

Kegiatan Penutup (5 menit)

1. Peserta didik diminta untuk menyimpulkan materi pelajaran serta menyampaikan pesan moral kepada peserta didik mengenai materi hari ini.
2. kemudian pendidik menyampaikan kesimpulan terkait materi yang dipelajari.
3. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka terdorong untuk semangat dalam belajar.
4. Guru melakukan ice breaking.
5. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
6. Menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam.

MODUL AJAR

INFORMASI UMUM

A. Identitas Penulis

Nama Penyusun	:	Dewi Afriani T
Satuan Pendidikan	:	SMK Negeri 5 Majene
Jenjang Sekolah	:	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
Tahun Pelajaran	:	2024-2025
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam Dan Budi Prekerti
Fase	:	E
Kelas / semester	:	XI DKV 1/ 1 (Ganjil)
Materi	:	Mensyukuri Nikmat
Materi pokok	:	Konsep mensyukuri nikmat.
Alokasi Waktu	:	1 kali pertemuan/45 menit (pertemuan 2)

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran experiential learning terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1. Pengalaman konkret, 2. Observasi reflektif, 3. Konseptualisasi abstrak, 4. Eksperimen aktif.

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mengetahui konsep dasar mensyukuri nikmat
2. Peserta didik dapat mengenali dan memahami nilai-nilai positif yang terkandung dalam materi pembelajaran tentang pentingnya mensyukuri nikmat atau bersyukur atas karunia yang diterima.
3. Peserta didik melafalkan dan menghafal surah-surah Al-Qur'an yang berkaitan tema mensyukuri nikmat

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, dan bernalar kritis. Berkeadaban (ta'addub) kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), toleransi (tawamub)

D. SARANA DAN PRASARANA

- Papan tulis, laptop , lcd proyektor, kertas Hvs, kertas absen, buku paket kelas XI.

E. MODEL PEMBELAJARAN

1. Tatap muka
2. Model Experiential Learning
3. Diskusi kelompok

F. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu memahami, mengidentifikasi, mampu mengenali dan menyebutkan contoh nikmat yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari.

G. TARGET PESERTA DIDIK

27 Peserta Didik

H. LANGKAH PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

1. Guru memberi salam menyapa dan menanyakan kabar dan semangat peserta didik.
2. *Guru melakukan ice breaking*
3. Guru mengajak peserta didik dengan membaca doa bersama-sama sebelum memulai pembelajaran.
4. Peserta didik membaca surah-surah yang dihafal peserta didik secara bersamaan sebelum memulai pembelajaran.
5. Guru mengecek kehadiran peserta didik.
6. Guru meminta peserta didik mempersiapkan buku alat tulis dan bahan untuk mengikuti pelajaran dan mengkondisikan kesiapan mental peserta didik untuk belajar.
7. Pendidik membacakan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti (30 menit)

Pengalaman konkret

1. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan power point dan peserta didik mencatat materi yang dijelaskan oleh pendidik terkait materi konsep dasar mensyukuri nikmat

Observasi reflektif

1. Guru menampilkan video edukasi tentang mensyukuri nikmat
2. Pendidik memberikan kesempatan untuk menyimpulkan video
3. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan pengalaman mereka tentang materi yang dijelaskan dan peserta didik menceritakan pengalaman mereka

Konseptualisasi abstrak

1. Peserta didik mengembangkan pemahaman tentang bagaimana mensyukuri nikmat dalam kehidupan sehari-hari.

Eksperimen aktif

1. Guru membagikan 5 kelompok
2. Setiap kelompok diminta untuk membuat video bersyukur tentang pentingnya mensyukuri nikmat selama kembali pertemuan selanjutnya

Kegiatan Penutup (5 menit)

1. Peserta didik diminta untuk menyimpulkan makna tentang mensyukuri nikmat dengan menggunakan bahasa sendiri.
2. kemudian pendidik menyampaikan kesimpulan terkait materi yang dipelajari.
3. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka terdorong untuk semangat dalam belajar.
4. Guru melakukan ice breaking.
5. Menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam.

MODUL AJAR

INFORMASI UMUM

A. Identitas Penulis

Nama Penyusun	:	Dewi Afriani T
Satuan Pendidikan	:	SMK Negeri 5 Majene
Jenjang Sekolah	:	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
Tahun Pelajaran	:	2024-2025
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam Dan Budi Prekerti
Fase	:	E
Kelas / semester	:	XI DKV 1/ 1 (Ganjil)
Materi	:	Mensyukuri Nikmat
Materi pokok	:	Konsep mensyukuri nikmat.
Alokasi Waktu	:	1 kali pertemuan/45 menit (pertemuan 3)

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran experiential learning terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1. Pengalaman konkret, 2. Observasi reflektif, 3. Konseptualisasi abstrak, 4. Eksperimen aktif.

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat mengetahui konsep dasar mensyukuri nikmat
2. Peserta didik dapat mengenali dan memahami nilai-nilai positif yang terkandung dalam materi pembelajaran tentang pentingnya mensyukuri nikmat atau bersyukur atas karunia yang diterima.
3. Peserta didik melafalkan dan menghafal surah-surah Al-Qur'an yang berkaitan tema mensyukuri nikmat

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, dan bernalar kritis. Berkeadaban (ta'addub) kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), toleransi (tawamub)

D. SARANA DAN PRASARANA

- Papan tulis, laptop , lcd proyektor, kertas Hvs, kertas absen, buku paket kelas XI.

E. MODEL PEMBELAJARAN

1. Tatap muka
2. Model Experiential Learning
3. Diskusi kelompok

F. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu memahami, mengidentifikasi, mampu mengenali dan menyebutkan contoh nikmat yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari.

G. TARGET PESERTA DIDIK

27 Peserta Didik

H. LANGKAH PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

1. Guru memberi salam menyapa dan menanyakan kabar dan semangat peserta didik.
2. Guru melakukan ice breaking
3. Guru mengajak peserta didik dengan membaca doa bersama-sama sebelum memulai pembelajaran.
4. Peserta didik membaca surah-surah yang dihafal peserta didik secara bersamaan sebelum memulai pembelajaran.
5. Guru mengecek kehadiran peserta didik.
6. Guru meminta peserta didik mempersiapkan buku alat tulis dan bahan untuk mengikuti pelajaran dan mengkondisikan kesiapan mental peserta didik untuk belajar.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, dan bernalar kritis. Berkeadaban (ta'addub) kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), toleransi (tawamub)

D. SARANA DAN PRASARANA

- Papan tulis, laptop , lcd proyektor, kertas Hvs, kertas absen, buku paket kelas XI.

E. MODEL PEMBELAJARAN

1. Tatap muka
2. Model Experiential Learning
3. Diskusi kelompok

F. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu memahami, mengidentifikasi, mampu mengenali dan menyebutkan contoh nikmat yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari.

G. TARGET PESERTA DIDIK

27 Peserta Didik

H. LANGKAH PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

1. Guru memberi salam menyapa dan menanyakan kabar dan semangat peserta didik.
2. Guru melakukan ice breaking
3. Guru mengajak peserta didik dengan membaca doa bersama-sama sebelum memulai pembelajaran.
4. Peserta didik membaca surah-surah yang dihafal peserta didik secara bersamaan sebelum memulai pembelajaran.
5. Guru mengecek kehadiran peserta didik.
6. Guru meminta peserta didik mempersiapkan buku alat tulis dan bahan untuk mengikuti pelajaran dan mengkondisikan kesiapan mental peserta didik untuk belajar.

7. Pendidik membacakan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti (30 menit)

Pengalaman konkret

1. Guru menanyakan materi kemarin yang sudah dibahas.
2. Kemudian guru menanyakan tugas yang diberikan kepada peserta didik

Observasi reflektif

1. Peserta didik menampilkan video nya setiap kelompok
2. Kemudian guru meminta kepada peserta didiknya agar menyimpulkan sendiri video yang sudah ditayangkan

Konseptualisasi abstrak

1. Peserta didik mengembangkan pemahaman tentang bagaimana mensyukuri nikmat dalam kehidupan sehari-hari.

Eksperimen aktif

1. Pendidik meminta kembali untuk membuat refleksi tertulis tentang pemahaman mereka terkait konsep mensyukuri nikmat (eksperimen aktif berupa refleksi tertulis)

Kegiatan Penutup (5 menit)

1. Peserta didik diminta untuk menyimpulkan makna tentang mensyukuri nikmat dengan menggunakan bahasa sendiri.
2. kemudian pendidik menyampaikan kesimpulan terkait materi yang dipelajari.
3. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka terdorong untuk semangat dalam belajar.
4. Guru melakukan ice breaking.
5. Menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam.







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dewi Afriani T, lahir di Majene pada tanggal 17 April 2002, anak dari pasangan Bapak Tasdir (Almarhum) dan Ibu Nurdalia Mahyuddin. Peneliti merupakan anak ke-dua dari tiga bersaudara. Peneliti memulai pendidikannya di SDN No. 4 Tanjung Batu pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2014. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Majene pada tahun dan selesai pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikannya di SMKN 1 Majene dengan mengambil Jurusan Busana pada Tahun 2017 dan selesai pada tahun 2020. Tahun 2021 peneliti melanjutkan pendidikan (S1) dengan mendaftar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majenemelalui jalur UMPTKIN dan diterima sebagai mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan dengan program Studi Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman organisasi antara lain : Peneliti pernah menjadi Kord. Devisi Tari di UKM Seni Bunga Kodza STAIN Majene pada tahun 2023-2025.

Alhamdulillah, dengan Izin Allah SWT serta dukungan berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul: **“PENGUNAAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 5 MAJENE”** semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis pribadi.